

MODUL BACAAN

4

“Buku adalah samudra tanpa tepi, tempat pikiran berlayar mencari makna yang tak tampak, dan setiap kalimatnya adalah pelita yang menerangi gelapnya lorong-lorong jiwa, mengungkapkan rahasia kehidupan yang tersembunyi dalam diam.”

7-8 APRIL 2023
Tangerang Selatan

1. KALIMAT PERTAMA

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Fâtiyah [1]: 1).

Bismillâh adalah awal segala kebaikan dan permulaan segala urusan yang penting. Karena itu, kita memulai dengannya.

Wahai diri, ketahuilah bahwa di samping sebagai syiar Islam, kalimat yang baik dan penuh berkah ini merupakan zikir seluruh entitas lewat lisânul hâl (keadaan) mereka. Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana kekuatan bismillâh yang luar biasa dan keberkahannya yang tak pernah habis, maka simaklah cerita imajiner berikut ini:

Seorang Badui yang hidup nomaden dan mengembara di padang pasir harus berafiliasi dengan pemimpin kabilah, serta harus berada dalam perlindungannya agar terbebas dari gangguan orang-orang jahat, agar bisa menunaikan pekerjaannya, dan agar bisa mendapatkan berbagai kebutuhannya. Jika tidak, ia akan merana sendirian dalam kondisi cemas dan gelisah menghadapi musuh yang tak terkira dan kebutuhan yang tak terhingga.

Pengembaraan yang sama dilakukan oleh dua orang; yang pertama rendah hati dan yang kedua sombong. Orang yang rendah hati menisbatkan diri kepada penguasa, sementara yang sombong menolak untuk menisbatkan diri padanya. Keduanya berjalan di padang pasir tersebut. Setiap kali orang yang menisbatkan diri itu singgah di sebuah kemah, ia disambut dengan penuh hormat berkat nama penguasa yang disandangnya. Jika bertemu perompak jalanan, ia berkata, “Aku berjalan atas nama penguasa.” Mendengar hal itu, perompak tadi membiarkannya pergi. Adapun orang yang sombong, ia menjumpai berbagai cobaan dan musibah yang tak terkira. Pasalnya, sepanjang perjalanan ia terus berada dalam ketakutan

dan kecemasan. Ia selalu meminta dikasihani hingga membuat dirinya terhina.

Oleh karena itu, wahai diri yang sombong, ketahuilah!

Engkau laksana pengembara Badui di atas. Dunia yang luas ini adalah padang pasir tersebut. Kefakiran dan ketidakberdayaanmu tak terhingga, serta musuh dan kebutuhanmu tak pernah habis. Jika demikian keadaannya, sandanglah nama Pemilik Hakiki dan Penguasa Abadi dari padang pasir ini agar engkau selamat dari sikap meminta-minta pada makhluk serta terbebas dari rasa cemas dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Ya, kalimat bismillâh ini merupakan kekayaan besar yang tidak akan pernah habis. Sebab, dengannya kefakiranmu terpaut dengan sebuah rahmat yang luas dan mutlak lebih luas dari seluruh entitas. Ketidakberdayaanmu juga terpaut dengan sebuah kekuatan besar dan mutlak yang memegang kendali seluruh wujud, mulai dari atom hingga galaksi. Bahkan semua kefakiran dan ketidakberdayaanmu menjadi sarana yang diterima oleh Sang Mahakuasa Yang Maha Penyayang, Pemilik Keagungan.

Orang yang beraktivitas dengan kalimat tersebut bagaikan orang yang bergabung dalam sebuah pasukan. Ia bertindak atas nama negara tanpa takut kepada siapa pun. Sebab, ia berbicara atas nama undang-undang dan negara sehingga ia dapat menyelesaikan tugas, serta tegar dalam menghadapi apa pun. Di awal telah kami sebutkan bahwa semua entitas lewat lisânul hâl (keadaannya) mengucapkan bismillâh. Benarkah demikian?

Ya, kalau engkau melihat seseorang mampu menggiring manusia ke satu tempat dan memaksa mereka melakukan berbagai kewajiban, tentu engkau berkeyakinan bahwa orang itu

tidak sedang memerankan dirinya dan tidak menggiring manusia atas nama dan kekuatannya. Akan tetapi, ia seorang prajurit yang bertindak atas nama negara dan bersandar kepada kekuatan pemimpin.

Nah, seluruh entitas juga melakukan tugasnya atas nama Allah. Dengan bismillâh, benih-benih yang sangat kecil memikul sejumlah pohon yang sangat besar dan berat.

Artinya, setiap pohon mengucapkan bismillâh dan mengisi rantingnya dengan buah-buahan yang berasal dari kekayaan rahmat Ilahi guna dipersembahkan kepada kita. Setiap kebun mengucapkan bismillâh sehingga menjadi dapur bagi qudrah ilahi sebagai wadah untuk mematangkan berbagai makanan yang nikmat.

Setiap hewan yang penuh berkah—seperti unta, kambing, dan sapi—mengucapkan bismillâh sehingga menjadi sumber yang memancarkan susu berlimpah. Atas nama Dzat Pemberi Rezeki, ia berikan kepada kita nutrisi yang paling lembut dan paling bersih. Akar-akar setiap tumbuhan dan rumput yang lembut mengucapkan bismillâh, serta membelah dan menembus batu karang yang keras dengan nama Allah. Sehingga dengan nama Allah dan ar-Rahmân ini, segala sesuatu ditundukkan untuknya.

Ya, tersebarlah ranting di udara yang diiringi banyak buah; menjalarnya sejumlah akar di dalam batu karang yang keras dan bagaimana ia menyimpan nutrisi di bawah tanah; lalu dedaunan yang hijau dapat menahan cuaca panas dan kondisinya yang tetap segar; semua itu merupakan tamparan keras yang membungkam mulut kaum materialis, para penyembah hukum kausalitas, sekaligus sebagai seruan keras yang menggema di wajah mereka di mana ia berbunyi, “Kondisi keras dan panas yang kalian percayai sesungguhnya tidak bekerja dengan sendirinya, melainkan hanya melaksanakan tugas sesuai

perintah Tuhan di mana perintah tersebut membuat akar yang halus dan lembut itu seperti tongkat Musa yang dapat memecahkan batu karang ketika melaksanakan perintah dalam ayat:

“Kami berfirman: Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”
(QS. al-Baqarah [2]: 60).

Perintah itu juga membuat dedaunan yang tetap segar tersebut laksana anggota tubuh Ibrahim yang selamat dari kobaran api ketika membaca ayat:

“Wahai api, jadilah engkau dingin dan (beri) keselamatan”
(QS. al-Anbiyâ [21]: 69).

Jadi, selama segala sesuatu di alam ini mengucapkan bismillâh secara maknawi, serta mendatangkan dan mempersembahkan nikmat Allah kepada kita atas nama Allah, maka kita juga harus memulai dengan bismillâh, serta memberi dan menerima dengan nama Allah. Demikian pula kita tidak boleh menerima dari kaum yang lalai, yang tidak memberi dengan nama Allah.

Pertanyaan: Kita memberikan penghormatan kepada orang yang menjadi perantara datangnya nikmat kepada kita. Lalu sebagai Dzat Pemilik seluruh nikmat, apa yang Allah tuntutan dari kita?

Jawaban: Allah menuntut tiga hal dari kita sebagai harga dari nikmat yang mahal tersebut, yaitu: zikir, syukur, dan pikir. Dalam hal ini, bismillâh sebagai pembuka merupakan zikir, alhamdulillah sebagai penutup adalah syukur, sementara apa yang berada di antara keduanya adalah pikir, yaitu merenungi dan menyadari bahwa nikmat-nikmat yang berharga tersebut merupakan mukjizat qudrah Tuhan Yang Maha Esa serta hadiah rahmat-Nya yang luas.

Nah, sebagaimana mencium kaki pembantu raja yang telah mengantarkan hadiah darinya merupakan tindakan yang sangat bodoh, begitu pula memuji dan mencintai sebab-sebab materi yang menjadi perantara rezeki seraya melupakan Pemberi nikmat yang hakiki. Sungguh ia merupakan tindakan yang seribu kali lebih bodoh daripada mencium kaki pembantu raja!

Wahai diri, jika engkau tidak mau seperti orang bodoh di atas, maka:

Berilah dengan nama Allah; Ambillah dengan nama Allah; Mulailah dengan nama Allah; dan Bekerjalah dengan nama Allah.

Wassalâm

2. RUMAH CAHAYA DARI MASA KE MASA

Tanya: Apa esensi dari rumah cahaya dan apa saja yang bisa diuraikan terkait dengan misi yang diembannya?

Jawab: Topik dan gagasan yang paling sering saya sampaikan dan paling jelas saya kemukakan hingga saat ini salah satunya adalah rumah cahaya. Tidak mungkin saya bisa mengingat keseluruhan penjelasan saya di masa lalu untuk kemudian mengulangi menjelaskannya kembali secara sistematis saat ini. Akan tetapi, karena kembali ditanyakan, maka saya akan berusaha menjelaskannya sesuai dengan apa yang terlintas dalam pikiran saya, mohon maklum jika tidak tertib.

Benih Mungil Yang Di Lempar Di Padang Ketiadaan

Semua institusi yang kita kelola pada hari ini, dapat diibaratkan seperti pohon besar yang tumbuh dari sebuah benih mungil yang dilempar di atas padang ketiadaan.

Ya, di masa dimana sebuah lilin dinyalakan di tengah kegelapan yang semakin pekat melingkupi – perlahan ia menyirnakkan kegelapan pekat tersebut; ruang mungil yang dibangun pelan-pelan ia menjadi sebuah rumah cahaya, lalu menjadi kompleks perumahan yang lebih besar; persis seperti karakter fitri sebuah sperma yang mengandung cahaya dari Baginda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam sebagai sebab pertama dari penciptaan dasar langit dan bumi, ia pun lewat perwalian Nurul Adzam yang melakukan hal kurang lebih sama.

Rasulullah Membangunnya Dari Sebuah Rumah

Jika kita melihat bagaimana Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam memulai usaha ini, beliau juga memulainya dari rumah-rumah ini. Ya, ketika Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam

memulainya dengan sebuah rumah, maka bumi berubah menjadi masjid, dimana Mekkah menjadi mihrabnya, Madinah menjadi mimbarinya. Semua manusia di seluruh penjuru dunia, dari yang berumur tujuh hingga tujuh puluh tahun, dari laki-laki hingga perempuan, satu per satu menjadi santri yang juga jamaah dari masjid ini serta membenarkan pesan dari madrasah irsyad dan tablig ini. Yaitu usaha dakwah dan mematangkan jiwa manusia.

Para Pembaharu Di Setiap Masa Mengikuti Jejak Langkah Rasulullah

Di masa-masa setelah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam berpulang ke rahmatullah, metode ini tetap diikuti. Misalnya, di masa dimana Bani Umayyah perlahan mengalami kemunduran, Sayyidina Umar bin Abdul Aziz r.a. bersama 3-5 orang di sekitarnya memulai usaha perbaikan dengan sejumlah orang ini. Beliau memulainya dan dalam waktu yang amat singkat, yaitu dalam dua setengah tahun, beliau telah mencapai prestasi yang bahkan tidak akan mampu disamai oleh mereka yang bekerja selama seratus tahun. Beliau membangun usaha agungnya tersebut dari tempat yang kecil dengan dukungan sejumlah orang-orang di sekitarnya saja. Kemunduran yang dimaksud disini adalah kemunduran di bidang keinsafan beragama.

Imam Ghazali juga mengikuti jalan yang sama. Ya, beliau juga bersama beberapa orang dari masyarakat yang dipanggilnya, menjelaskan falsafah khidmah kepada para manusia; beliau menunjukkan jalan “ihya” ilmu-ilmu agama dan ketika beliau mengerahkan penanya untuk menulis “al Munqidhu minad Dhalal” sebagai usaha dengan tujuan menghidupkan ilmu-ilmu agama tadi; Di sisi yang lain, dengan kitab-Nya yang berjudul “Ihya Ulumuddin” beliau membakar suluh kebangkitan kehidupan Islami di kalbu kaum mukminin.

Sebenarnya, mulai dari masa dimana cahaya awal itu berpendar hingga masanya Imam Rabbani; dari masa beliau hingga ke masanya Sang Penderita Agung di masa kita ini, Bediuzzaman Said Nursi; Mereka yang berperan sebagai mursyid kepada umatnya Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam di berbagai masa, sosok-sosok agung tersebut senantiasa mengikuti jalan yang sama.

Ya, alam semesta yang luar biasa ini; Sebagaimana sistem tata surya dan galaksi disusun oleh beragam atom berukuran mini. Demikian juga sebuah dakwah agung, ia dibangun dari usaha-usaha kecil tadi yang menggemakan[1] (pesan dakwahnya) ke setiap kalbu. (Atom-atom mini penyusun alam semesta tadi) Menjadi buku yang penuh makna, (ia) berisi berbagai macam galeri[2] (seni yang agung).

Isyarat Halus Dari Al-Quran

Ketika pembahasannya sampai di masa kita ini; Cahaya yang terdapat di Surat An Nuur ~ yang berarti Cahaya;

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: Di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allah ﷻ buat ditinggikan dan disebut nama-Nya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan nama-Nya di dalamnya, baik pagi atau petang. (QS Nur:36)

Menurut saya, rumah-rumah cahaya ini memiliki korelasi dekat dengan ayat ini; rumah-rumah cahaya ini menunaikan tugas seperti menara masjid yang sekali lagi memperdengarkan apa makna dari potret seorang muslim.

Bukankah sosok yang berada di garda terdepan dalam pekerjaan ini ketika memperkenalkan dirinya berkata: “Saya berada di

ujung menara abad ke-13 H. Saya mengundang mereka yang secara tersurat seperti orang berpendidikan, tetapi secara tersirat adalah orang terbelakang untuk datang ke masjid.”

Sebenarnya ketika beliau menyampaikan hal tersebut, bukan berarti beliau benar-benar berdiri di atas menara lalu menutup telinganya (seperti bilal yang akan mengumandangkan azan) dengan jemarinya untuk berteriak. Akan tetapi, beliau dengan menaranya di Barla, menara yang memanggul peran mulia – Pada hari ini pun ia masih tetap berdiri kokoh dengan segala wibawanya di sisi pohon Platanus orientalis – dari tempatnya beristirahat itu, beliau berusaha untuk memperdengarkan suaranya kepada umat manusia.

Tempatnya beristirahat tersebut, –menurutku– Darul Arqam, lalu kediaman mulianya Baginda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, rumah Imam Ghazali, rumah Imam Rabbani, dan rumah-rumah lainnya yang digunakan untuk tujuan yang sama, merupakan sebuah menara agung yang menjelaskan makna kecemerlangan dengan segala sisinya sebagaimana dijelaskan QS An Nur: 36 Yaitu di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allahﷻ buat ditinggikan dan disebut nama-Nya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan nama-Nya di dalamnya, baik pagi atau petang.

Karakteristik Rumah Cahaya

Rumah Cahaya ini memiliki karakteristik yang khas. Di sanalah tempat dimana kekosongan jiwa yang bisa muncul karena sisi manusiawi mereka diisi. Ia adalah tempat suci, dimana rencana dan proyek (kemanusiaan) diciptakan; tempat dimana tegangan metafisik terus-menerus dialirkan; tempat matangnya sosok-sosok beriman sekuat baja, berjiwa kokoh, dimana Ustadz menjelaskan mereka yang matang tersebut dengan kalimat:

“mereka yang berhasil merengkuh iman yang hakiki, akan sanggup membaca semua kebutuhan dunia.”

Dan memang sekarang, penakhlukkan dunia tak lagi dilakukan dengan berkuda seperti halnya berlaku di masa lalu; tak juga dengan pedang di tangan, belati di pinggang, ataupun busur panah di punggung; Sudah jelas bahwa di masa kini kalbu-kalbu manusia hanya bisa dimasuki dengan Al Quran di tangan kanan, dan logika di tangan kiri.

Demikianlah pemuda makna dan ruh matang di rumah cahaya. Merekalah yang akan memakmurkan jiwa-jiwa yang kosong dengan cahaya yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya, di atas jalan menuju pembebasan di dalam makna dan di dalam jiwa. Jika demikian, rumah-rumah ini merupakan sebuah madrasah atau meja kerja, dimana generasi yang latah dengan godaan dunia yang memikat dan anak-anak yang kehilangan arah kemudian dimakmurkan dan dikembalikan ke akar makna dan jiwanya.

Khususnya di masa dimana madrasah dan majelis zikir dilarang, apa yang diharapkan dari rumah-rumah tersebut adalah ditunaikannya misi mulia tersebut, yaitu untuk mengisi peran madrasah dan majelis zikir. Rumah-rumah ini mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan positif kepada para penghuninya; Ini artinya, selain menjalankan tugas sebagai majelis zikir dan majelis taklim, ia juga menjalankan tugas sebagai madrasah.

Sebenarnya ayat Al Quran mengisyaratkan semua ini: Penggunaan kata بُيُوتٌ “Büyütün” secara nakroh (tidak spesifik), mengindikasikan bahwa kata ini dipakai untuk menjelaskan bahwa kata yang dimaksud adalah “sesuatu” selain masjid. Yaitu, ia bukanlah musholla dan masjid dimana azan

dikumandangkan lewat menara-menaranya sebagaimana yang kita ketahui; Ia adalah tempat yang tidak spesifik.

Rumah-rumah ini pun seiring berjalannya waktu juga tidak memiliki spesifikasi tertentu. Rumah-rumah ini tidak memiliki spesifikasi yang jelas, karena mereka yang keluar-masuk ke dalamnya senantiasa diawasi.

Walaupun demikian, ada satu yang spesifik dan jelas darinya, yaitu di masa dimana kesulitan menghimpit, rumah demi rumah yang dibuka telah berhasil mendapatkan kemuliaan dan anugerah di masa-masa sulit itu. Tanpa terpaku pada masalah yang sederhana dan sementara, pada masa dimana kumandang azan di menara-menara dan aktivitas mulia lainnya dibungkam, rumah mulia ini menjadi terpuji lewat izin tersirat Allahﷻ: “Untuk saat ini biarlah Nama-Ku dipuji dan digaungkan di rumah-rumah ini”; ia adalah tempat luar biasa, dimana buku-buku dibaca dan kebenaran dikaji. Setelah ini, kajian-kajian tentang ruh beragama yang tadinya dilakukan di masjid, ia akan dilakukan di rumah-rumah ini. Dengan pertimbangan ini, rumah-rumah ini adalah tempat yang berkah, yang disebut sebagai “penerjemah wilayah hakikat yang agung.”

Karakteristik Pemuda Yang Tinggal Di Rumah Cahaya

Keadaan rumah-rumah ini senantiasa cocok dengan apa yang digambarkan Sayyidina Abu Bakar r.a.: “Ketika kita masuk rumah, kita tidak yakin apa masih bisa keluar. Demikian juga saat kita keluar rumah, kita tidak yakin apakah masih bisa masuk rumah lagi.”

Ya, adalah sebuah kemungkinan yang sangat terbuka bagi kita untuk ditangkap saat kita menuntut ilmu di dalam rumah; Demikian juga saat kita keluar rumah, juga sangat mungkin penghuni rumah-rumah ini untuk diculik oleh mobil tak dikenal.

Oleh karena itu, Kita harus selalu berlandung kepada Allah ﷻ dengan berdoa: “Tidak ada sekutu bagi-Mu, segala sesuatu ada dalam genggaman-Mu. Jika Engkau tidak mengizinkan, tidak ada satu keburukan pun yang dapat mencelakakan kami.” Dengan doa tersebut, kita menyerahkan keamanan rumah ini dan penghuninya kepada penjagaannya Allah ﷻ.

Menyingkirkan semua “sekutu”, sepenuhnya berserah diri dan bertawakal kepada Allah ﷻ, atau dalam istilah lainnya, duduk dan bangkit “bersama” Allah ﷻ, adalah tabiat dari para penghuni rumah-rumah ini.

Peran Wanita Di Rumah Cahaya

Di sisi lain, ayat Al Qur'an ini menggambarkan bagaimana dakwah ini berjalan di masa-masa awalnya, dimana ketika itu hanya sedikit dari kaum wanita yang mengambil peran, atau dengan kaidah taglib[3] dalam bahasa Arab.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya: Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah ﷻ, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat). (QS Nur: 37)

Dimana dalam ayat ini seakan-akan hanya kaum lelaki saja yang dibahas. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwasanya ayat ini dengan kaidah taglib juga mengisyaratkan kepada kaum wanita. Dengan demikian kata “rijalun” juga bermakna “wanita yang tangguh seperti lelaki”. Yakni, ketika orang lain mengejar jabatan dan kebanggaan diri, tenggelam dengan penampilan jasmani, sibuk dengan anak-anaknya,

sosok-sosok dalam ayat tadi terbang dengan keagungan yang digambarkan ayat tersebut; ia juga bermakna bahwa ada juga wanita-wanita dengan iradah kuat sekuat kaum lelaki sebagaimana dibahas dalam ayat tersebut.

Ya, pada masa permulaannya, bersama para pahlawan dari kaum lelaki seperti Sidik Sulaiman, Hulusi Efendi, dan Husrev Efendi, terdapat pula para pahlawan wanita yang kita kenal, walau jumlahnya sedikit. Mereka bagaikan berada di bawah bayangan Sayyidah Nasibah dan Sumaira yang juga turut terlibat dalam Perang Badar dan Uhud.

Ya, walaupun mereka wanita, mereka tidak ketinggalan dalam memanggul dakwah yang mulia ini. Pada hari ini pun, rumah-rumah cahaya bertindak sebagai tuan rumah bagi para pahlawan ini.

Peran Yang Dipikul Rumah Cahaya

Saya rasa, selama rumah cahaya ini dijalankan sesuai dengan tujuan pendiriannya, ia akan mencapai titik-titik yang tak mampu dicapai oleh tekke (majelis taklim) dan zawiyah (majelis zikir), dan di waktu yang sama ia akan menjadi sebaik madrasah dalam mencetak generasi (emas). Dari rumah-rumah ini akan lahir generasi seperti Abdul Qadir Jailani, Gelenbevi (Professor Matematika Usmani), Ali Kuscü (Ahli Astronomi), Molla Husrev (Syaikhul Islam), Molla Gurani (Guru Para Putra Mahkota Usmani), Ebu Suud (Syaikul Islam di zaman Kanuni Sultan Sulaiman), Ibrahim Hakki dari Erzurum.

Jika tidak, hafizanallah, bisa saja ia berubah menjadi gubuk miskin. saya rasa, sebagian besar dari mereka yang memiliki perasaan dan pemikiran yang sama denganku, akan lebih

memilih mati daripada harus menyaksikan keadaan rumah cahaya berubah menjadi gubuk-gubuk miskin.

Rumah-rumah yang memiliki peran dan tujuan seperti rumah Ibnu Arqam selalu dibuka di berbagai masa, di mulai dengan di masanya Baginda Nabi, pada hari ini pun ia masih melanjutkan tugas dan peranannya.

Rumah-rumah ini, di hari-hari dimana layar mulai berkembang untuk kebangkitan yang ketiga (Kebangkitan pertama adalah masa Sahabat. Kebangkitan kedua adalah masa Usmani, penerj), ia akan menjadi tempat dimana generasi pembangkitnya dilengkapi dan disempurnakan, insyaAllah...

Di satu masa, Tekke dan Zawiyah menjadi tempat yang sangat penting dalam menghasilkan generasi pembangkit. Lewat sosok-sosok bercahaya yang dihasilkannya, ia membangkitkan Anatolia. Dalam kriteria tertentu, lewat penunaian tugas dan fungsinya, ia juga menjadi sumber keberkahan bagi kita.

Dan kini, tidak hanya Anatolia. Bagaimana rumah-rumah ini sanggup mencetak pemuda ruh dan makna yang membangkitkan seluruh penjuru dunia, adalah sangat penting untuk menilai rumah-rumah ini memiliki (peranan yang) setara dengan madrasah, tekke, dan zawiyah.

Para rijalullah yang dihasilkan dari rumah-rumah ini, sambil mempelajari semua aspek dari ilmu positif, dilengkapi dengan hadis, tafsir, fiqih, dan cabang ilmu Islam lainnya, mereka harus hidup dengan kehidupan ruh Islam yang amat luas, mereka harus menampilkan makna dan jiwa dari ruh para pendahulunya yang tak pernah lekang oleh waktu.

Jika tidak dilakukan, ia bagaikan pengkhianatan kepada rumah cahaya ini, kepada pemilik rumah ini (Bediuzzaman), kepada

inspirasi rumah ini yaitu Arqam, dan kepada Sang pemberi arti, Baginda Muhammad Mustafa Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam.

Tamsil (perwakilan) dari ruh tersebut, sebagai bentuk dari kedalaman maknawinya, ia harus menunaikan shalat dengan amat dalam, kalau perlu ketika meletakkan kepalanya ke tanah ia sanggup mengatakan “Ya Allah, Andai Engkau tidak menakdirkanku untuk mengangkat kepalaku ini. Andai sujudku ini menjadi titik dimana aku kembali kepadaMu!”

Ia tidak akan mengalihkan pandangan matanya ke hal lain, ia berdiri dengan tulus di hadapan Ilahi, ia menutup dirinya untuk hal-hal yang tidak berfaedah, dan seakan ia sedang menyaksikan keindahan (jamal) nya Allahﷻ di dalam surga, ia memasuki fase konsentrasi, mempertemukan tangan di atas lututnya, ia keluar dari “ana” (saya) dan “nahnu” (kami – kita), dan menjadi mata yang memandang “Huwa” (Dia).

Ya, mengarahkan diri kepada-Nya dengan kriteria ini...

Ya, bukan dengan pemikiran: “Azan sudah dikumandangkan. Aku masih perlu melakukan beberapa kegiatan. Kalau demikian biar aku selesaikan dengan cepat salat ini.”

Melainkan: demi bisa berjalan menuju mikraj, seakan ia turun ke jalanan landai (menurun), ia melupakan dirinya, menuju serta mencapai fana fillah, baqa billah, menunaikan salat dalam atmosfer kebersamaan dengan-Nya, tanpa memikirkan diri sendiri.

Yakni, menuju Rabb sebagaimana Zübeyr Gündüzalp, Hüsrev Efendi meretakkan kalbunya. Dan dengan awradu azkar (wirid dan zikir), tasbihi takdis (tasbih), di bawah bimbingan cemerlang dari Al Quran, demi bisa mencapai Allahﷻ, rumah-

rumah cahaya ini dirubah menjadi pelabuhan dan galangan kapal yang tidak ada bandingannya.

Ya, jika rumah cahaya dijalankan seperti tadi, maka ufuk pun akan mencapai Allahﷻ.

Tempat Menutrisi Generasi Pembawa Panji Kebenaran

Hari ini, mereka yang memiliki mimpi untuk membawa hakikat dan kebenaran ke tujuh benua, mereka wajib dinutrisi oleh rumah-rumah yang berperan bagai penghasil air susu ibu yang berkah.

Untuk mereka yang tinggal bertahun-tahun di tempat suci tersebut namun tetap tidak memahami Allahﷻ, mereka yang tak mampu meraih kecintaan dan hasrat kepada-Nya, mereka di satu kriteria merupakan orang-orang yang tidak beruntung dan menyedihkan.

Mereka yang memiliki keadaan demikian, mirip bayi yang berada dalam timangan ibunya, namun tak mampu meraih ASI dari ibunya. Mereka yang demikian, tidak mendapatkan keuntungan apapun, pun tidak akan mampu mengantarkan umat manusia menuju apapun.

Kesungguhan Dalam Mendirikan Salat

Ketika sampai disini, izinkan aku menyampaikan isi hatiku. Ketika aku melihat orang yang sedang salat, namun ia salat sambil tengok kanan-kiri, aku merasakan, jika boleh dikatakan demikian, seakan kemuliaan Tuhanku sedang direndahkan. Saat itu aku bergumam: “Andai saja orang ini melemparkan sumpah serapahnya saja kepadaku, namun tak menengokkan matanya ke kanan dan ke kiri saat salat.” Menurutku, sumpah

serapah tersebut masih ringan dibandingkan salat tanpa keseriusan seperti itu.

Ya, orang yang ketika menghadap kepada Allahﷻ melakukan gerakan seperti ini, aku secara pribadi menganggapnya sebagai sumpah serapah kepada-Nya. Seandainya mereka menusuk jantungku saja, mungkin mereka akan menjadi pembunuh, tetapi aku akan berdoa: “Ya Allahﷻ, jika Engkau tidak memaafkan orang ini, –andai aku bisa– aku tidak ingin menghadap kepada-Mu.”

Seperti yang Anda saksikan, aku sangat terganggu oleh mereka yang tidak serius dalam salatnya.

Tanpa doa dan salat, atau menunaikan salat tanpa ruhnya, tak mungkin seseorang bisa menjadi mukmin sejati. Allahﷻ berfirman: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya”. (QS Al Mukminun : 1-2)

Salatnya mereka yang tinggal di rumah-rumah suci tersebut, lebih penting daripada penakhlukkan dunia tanpa salat. Dan memang, selama mereka tidak menjadikan salat sebagai hal paling penting dalam kehidupannya, tidak mungkin dibayangkan mereka akan meraih kesuksesan.

Rumah Cahaya Dibuka Untuk Mengkompensasi Pekerjaan Yang Terabaikan

Kesimpulannya, untuk topik tadi, saya senantiasa merasa terluka. Rumah-rumah cahaya ini dibuka untuk mengkompensasi apa yang telah diabaikan oleh sejarah; barangkali aku tidak tahu seberapa tepatnya ia dijalankan sesuai dengan tujuan awalnya; namun, aku ingin tetap berhusnuzan

sambil berkata: “teman-teman pasti menunaikan haknya rumah-rumah cahaya ini.”

Jangan lupakan semua umat yang sedang dan akan berada dalam kehancuran dunia, mereka sedang menunggu pemuda irsyad yang matang di rumah-rumah ini untuk membangkitkan mereka. Dan demikian ia dipahami, bahwasanya fungsi dari rumah-rumah ini tidak akan pernah selesai.

Jika demikian, maka demi Allah ﷻ, datanglah, tunaikanlah salat dengan haknya, berpuasalah; Dan tunaikanlah salat dan puasa dengan sebaik-baiknya, sehingga malaikat yang sedari ia diciptakan tak pernah bangkit dari rukuknya pun akan berkata: “Luar biasa! ternyata ada yang menunaikan shalat lebih baik lagi.” Demikian baiknya kita melebur ke dalam zikir dan fikir, para penghuni langit yang menyaksikan kita pun akan berkata: “merekalah yang akan membangkitkan dunia!”

Sebagai manusia yang beruntung, atau sebagai hamba Allah ﷻ, mari kita manfaatkan rumah-rumah –keran air susu ibu– yang diliputi berkah tersebut dengan maksimal. Jangan sia-siakan waktu kita dengan canda tawa seperti orang-orang bodoh, atau dengan kata-kata yang tak bermakna, yang tak memberikan manfaat dunia dan akhirat. Marilah kita jadikan rumah-rumah cahaya ini sebagai sumber cahaya yang akan menerangi seluruh dunia.

Semoga Allah ﷻ menjadi Penolong bagi kita semua! Aamin

=====

[1] Menggemakan: menjadikan bergema; gema: bunyi atau suara yang memantul; kumandang; gaung; memantul bergerak balik karena membentur sesuatu atau karena refleksi (KBBI).

[2] Galeri: ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya (KBBI).

[3] Taglib : disebabkan suatu hubungan, suatu kata digunakan untuk makna lainnya dengan mengambil makna dari kata tersebut. Misalnya, untuk kata ayah yang berhubungan dengan ibu selaku orang tua, digunakan kata abawayn.

3. KESALEHAN DAN KEPEKAAN DALAM BERAGAMA

Pertanyaan: Apa makna yang terkandung dalam istilah kesalehan dan kepekaan dalam beragama?

Jawab: Kesalehan secara teoritis bermakna mengayomi prinsip-prinsip agama dengan menerima dan menjunjungnya tinggi-tinggi. Sedangkan secara praktik, kesalehan memiliki beragam derajat dan tingkatan, mulai dari belajar untuk hidup religius hingga menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa orang meyakini aspek-aspek penting beragama dalam tingkat informasi pada level bunga rampai tanya jawab seputar agama dan ia pun mempraktikkan ketaatan dan peribadatannya sesuai pengetahuannya tersebut. Beberapa yang lain menggunakan pendekatan yang lebih luas, baik secara teoritis maupun secara praktik. Dengan pendekatannya tersebut, mereka mengikuti semua yang diperintahkan serta menjauhi semua yang dilarang oleh agama. Selain menjauhi apa saja yang diharamkan dan menunaikan segala hal yang diwajibkan, mereka juga bersikap peka terhadap segala hal yang meragukan karena khawatir akan terjatuh ke jalan yang haram.

Dengan demikian, mereka senantiasa berusaha untuk menjalankan kehidupannya dengan penuh ketakwaan. Sedangkan mereka yang hidup dengan kesadaran lebih tinggi dalam beragama akan menunaikan ketaatan dan peribadatannya seakan-akan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sedang menginspeksinya. Mereka hidup dalam ihsan[1]. Dari segi ini, terdapat banyak derajat dan tingkatan kesalehan, mulai dari level serendah tanah hingga level setinggi bintang gemintang. Sebelumnya perlu kami sampaikan bahwasanya derajat kesalehan terendah sekalipun tidak dapat diremehkan karena bagi manusia ia memiliki nilai yang sangat vital.

Kepekaan dalam beragama dimulai dari menjalankan kehidupan pribadi yang kemudian dilanjutkan dengan keluarga inti, hingga lingkaran keluarga terluarnya agar dapat hidup kongruen atau sesuai dengan prinsip-prinsip agama, serta menunjukkan kepekaan luar biasa pada kehidupan beragama orang-orang yang membentuk suatu masyarakat di sekitarnya; menjadi sensitif dan perasa; serta menunjukkan kehalusan, ketelitian, dan kecermatan dalam beragama.

Kepekaan dalam beragama oleh seorang kekasih Allah dijelaskan lewat sebuah syair:

*“Seandainya penduduk dunia mencintai Kekasihku!
Seandainya kata-kata kita selalu menceritakan Sang
Terkasih...!”*

(Taşlıcalı Yahya)

Lewat syairnya tersebut ia menyuarakan keinginan agar seluruh dunia turut mencintai Tuhan yang dicintainya sepanjang umur kehidupan.

“Seandainya Aku Bisa Menyalakan Api Kecintaan Kepada Allah Di Setiap Kalbu”

Perasaan dan pikiran kaum mukmin yang memiliki kepekaan beragama terhadap orang lain di sekitarnya kira-kira adalah seperti ini: “Andai aku bisa mengenalkan Allah kepada saudaraku ini! Andai aku bisa menyalakan api cinta kepada Allah di dalam hatinya! Andai aku bisa membangkitkan keinginan untuk senantiasa bersama Allah (ma’iyyatullah) kepadanya! Andai saat menengadahkan kedua tangannya mereka dapat dekat dengan Allah untuk kemudian bermunajat kepadaNya.”

اللَّهُمَّ غُفُوكَ وَ عَافِيَتَكَ وَ رِضَاكَ وَ تَوَجُّهَكَ وَ نَفَحَاتِكَ وَ أَنْسَاكَ وَ قُرْبَكَ وَ مَحَبَّتَكَ وَ مَعِيَّتَكَ
وَ حِفْظَكَ وَ جِرْزَكَ وَ كِلَاءَتَكَ وَ نُصْرَتَكَ وَ وُقَايَتَكَ وَ حِمَايَتَكَ وَ عِنَايَتَكَ

Yang artinya: “Ya Allah! Aku memohon ampunanMu yang agung, sehat dan afiat dariMu, keridaanMu, tawajuhMu, wewangianMu, kekaribanMu, kedekatanMu, mahababMu, kebersamaanMu, perlindunganMu, penjagaanMu, kemenangan berkat pertolonganMu, pemeliharaan serta inayatMu!”

Seorang mukmin yang memiliki kepekaan seperti ini, sesuai dengan derajat keimanannya barangkali tidak hanya peduli terhadap orang-orang di sekitarnya saja. Mereka juga akan memikirkan bagaimana caranya agar semua lapisan masyarakat dalam satu negara, bahkan mungkin seluruh umat manusia di dunia, mampu memiliki kepekaan beragama yang sama. Tujuan dan cita-cita mereka adalah mewujudkan masyarakat yang jatuh cinta dan tergila-gila kepada Baginda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Sehingga ketika nama agung Sayyidul Anam diperdengarkan, tulang hidung mereka akan menggelenyar karena besarnya rasa cinta kepadanya. Di sisi lain, ketika melihat orang-orang yang tergelincir berjatuh dari jalan kebenaran, mereka akan jatuh tersimpuh. Dalam simpuhnya mereka akan bergumam: “Bagaimana caranya agar aku bisa menjauhkan umat manusia dari perbuatan aib dan memalukan, apa lagi yang kiranya harus ku lakukan?” Sambil bergumam demikian, mereka juga dengan penuh semangat akan berusaha menciptakan solusi dan strategi untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan tersebut. Pada akhirnya, ia akan hidup dengan kepekaan dan sensitivitas yang tinggi dalam rangka menginspirasi masyarakat, mencegah mereka agar tidak terpeleset dan terjatuh, serta untuk mengantisipasi menjauhnya masyarakat dari nilai-nilai agama.

Kepekaan untuk Membangkitkan Masyarakat

Seseorang yang mengambil jalan lurus ini, tidak akan merasa cukup jika nama agung Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam hanya terdengar di menara-menara masjid di negaranya saja. Mereka menganggap hadits: “Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam.”[2] sebagai tujuan yang harus mereka capai. Hadits ini akan menjadi ufuk dimana mereka mengikat kehidupan mereka dan mengantarkannya hingga bisa sampai pada tujuan ini. Dia sebagai sosok yang berlari untuk mencapai ufuk ini tidak akan pernah sekalipun sibuk dengan kesusahan pribadi mereka. Dia tidak akan rendah diri dengan berkata: “Orang seperti aku memangnya bisa berbuat apa?” Dia akan selalu bergerak dengan keyakinan, “Betapa banyak orang kecil yang Allah anugerahkan kesuksesan untuk menunaikan pekerjaan-pekerjaan besar.” Merekapun bergerak dengan penuh semangat dan keteguhan hati. Dia memiliki keyakinan mendalam, “Jika di suatu tempat terdapat dada yang penuh dengan iman, maka dada tersebut akan menemukan jalan untuk menyampaikan ilham dalam jiwanya ke dalam kalbu orang-orang di sekitarnya.” Ya, perlu diketahui bahwasanya jika semua usaha seseorang diperuntukkan untuk kepentingan bangsanya, Allah akan menganugerahkan kepada orang tersebut kesuksesan untuk menuntaskan pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan oleh suatu negara.[3] Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta’ala menganugerahkan kesuksesan tersebut kepada Nabi Ibrahim Alaihissalam dan Sang Kebanggaan Kemanusiaan Shallallahu Alaihi Wasallam, Allah juga dapat menjadikan orang tersebut memiliki kemampuan dan kelayakan untuk mengemban misi agung ini.

Demikianlah, semua ini lebih dari sekedar bagaimana menjadi pribadi saleh, melainkan penjelasan tentang bagaimana menjadi sosok yang memiliki kepekaan luar biasa dalam menjalani

kehidupan beragamanya. Kalau seandainya ingin disampaikan dengan istilah lain, mungkin Anda bisa menyebutnya sebagai membangkitkan masyarakat dan kepekaan untuk menghidupkan orang lain. Dari segi ini maka dapat dikatakan bahwasanya kesalehan dan kepekaan dalam beragama merupakan istilah yang berbeda satu sama lain.

Akan tetapi, tetap terdapat sisi-sisi yang berdampingan di antara keduanya. Batas terakhir dari kesalehan di antaranya adalah menjauhi hal-hal yang meragukan[4], dikarenakan lalai dalam menunaikan shalat pada waktunya lalu ia melihat dirinya sebagai penjahat yang seolah-olah baru saja melakukan pembunuhan, serta menunaikan pekerjaan-pekerjaan dengan sensitivitas yang sempurna. Di waktu yang sama, ketika berhasil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan Allah, selain merasakan insyirah – kelapangan dada – sebagai bentuk tahdis nikmat – menyebutkan dan menceritakan nikmat dari Allah yang diberikan kepada kita sebagai bentuk syukur dan bukan untuk menyombongkan diri – dia juga membawa perasaan khawatir seperti: “Mudah-mudahan kesuksesan ini tidak bercampur dengan riya’. Semoga keberhasilan ini tidak terkotori oleh sum’ah” yang merupakan batas awal dari kepekaan beragama. Karena pada keluasan dan kedalaman inilah seorang mukmin yang memiliki kepekaan beragama akan merasakan perlunya menularkan kepekaan dan sensitivitas beragama kepada orang lain. Singkatnya, ia akan berkeinginan untuk menyampaikan nikmat yang dirasakannya agar dirasakan juga oleh orang lain.

Sebelumnya Kita Perlu Meratakan Keakuan Kita dengan Tanah

Orang-orang dengan cakrawala seperti ini senantiasa membuat lelah otaknya. Baik ketika duduk maupun saat berdiri, ia selalu memikirkan tujuannya. Otaknya pun merasakan siksaan akibat

beban berpikir ini. Bahkan walaupun ia sedang – mohon maaf – berhajat, aktivitas berpikir dalam otaknya tersebut akan terus berlanjut, ia pun akan menghasilkan beragam gagasan baru. Dalam kesempatan pertama ia akan menyimpan gagasan-gagasan yang muncul dalam pemikirannya. Jika ia tidak menemukan kesempatan untuk menyimpannya, maka ia akan menyimpannya di antara neuron-neuron dalam kepalanya dengan maksud merealisasikannya kemudian. Jiwa-jiwa yang prihatin serta ruh-ruh yang menderita demikian eratnya meliputi mereka sampai-sampai kehilangan konsentrasi ketika shalat.

Walaupun tidak terdapat istilah yang tepat terkait terminologi ini, kami menghubungkan cita-cita agung tersebut dengan istilah ketergelinciran para muqarrabin. Misalnya, terkait beberapa sujud sahwi[5] yang dilakukan Baginda Nabi dalam beberapa shalatnya, kita akan berpikir: “Siapa yang bisa tahu masalah agung seperti apa yang menggeliat di dalam benak sosok seperti Baginda Nabi, sosok yang terbuka dan dapat dilihat siapa saja, sehingga shalatpun di satu sisi nampak kecil di hadapan permasalahan tersebut.” Dan memang Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam pun menganggap mikraj sebagai hal yang kecil bila dibandingkan dengan tugas yang diembannya, sehingga setelah berhasil mencapai tempat yang tak mungkin dicapai tersebut beliau pun kembali untuk menunaikan tugasnya itu.[6] Kata-kata dari Abdul Quddus seakan menjelaskan hakikat ini. Ia berkata: “Demi Allah, Sayyidina Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam telah berhasil mencapai yang tak mungkin dicapai, Beliau pun telah melihat apa yang tak mungkin dilihat. Demikian agungnya tempat yang telah dicapainya, orang biasa yang telah mencapainya tidak mungkin meninggalkannya. Demi Allah, seandainya aku yang mencapai tempat tersebut maka aku tidak akan kembali!” Salah satu kekasih Allah memberikan komentarnya terkait pernyataan ini: “Itulah perbedaan derajat kewalian dan kenabian!” Maksudnya, derajat kewalian akan

terus menjulang lewat fana billah, baqa billah, dan ma'allah. Akan tetapi kenabian, setelah ia berhasil mencapai puncak tertinggi, mereka akan kembali ke tengah-tengah manusia demi bisa merengkuh tangan mereka dan mengangkatnya hingga mencapai puncak.

Kita dapat melihat hubungan ini juga pada sahwī yang dikerjakan oleh Sayyidina Umar. Seusai beliau menyelesaikan shalatnya, beliau menjawab para sahabat yang mengingatkannya jika ia menunaikan shalat dengan salah bahwa tadi ia sedang mengarahkan prajurit untuk I'layi kalimatullah ke Iraq[7]. Seperti yang dapat dilihat, tugas agung untuk ilayi kalimatullah telah menguasai setiap sendi kehidupan sosok agung ini, ia segera menyelinap masuk ke kepalanya saat terjadi kekosongan sejenak dalam shalatnya. Hal ini adalah penjelasan dari kepekaan luar biasa dalam mengayomi prinsip-prinsip agama. Seseorang yang demikian peka terhadap prinsip-prinsip agamanya, tidak mungkin akan tersingkir di hadapan hal-hal yang diharamkan ataupun cacat dalam menunaikan kewajiban.

Pendek kata, tidak mungkin dengan gairah yang lesu serta dengan pemikiran yang setengah-setengah seseorang akan menjadi pahlawan kebangkitan ataupun akan mampu menghidupkan kembali spiritualitas masyarakat untuk kembali menunaikan kewajiban-kewajiban ibadah. Seandainya kita menginginkan terlahirnya prasasti jiwa yang akan mampu mempesona, 'menyihir' umat manusia, dan memberi mereka insyirah[8], sebelumnya kita harus mengambil kapak dan menghancurkan keakuan (egoisme) yang mengendap dalam diri kita. Dengan perintah dan larangan agama menjadi tanah dan batu batanya, kita harus mendirikan sebuah prasasti yang hanya mengharap rida Ilahi sebagai bayarannya, dan jangan sampai ia runtuh kembali. Untuk itu, pemikiran "tunaikan saja shalat, berpuasalah, namun jangan ganggu urusan orang lain"

tidak dapat dibenarkan, karena dengan pemikiran tersebut tidak mungkin tugas ilahi kalimatullah dapat ditunaikan.

=====

[1]Ihsan, keadaan dimana seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

[2]HR Abu Dawud, Bab Fitnah, no.4252

[3] Badiuzzaman, Tarikce Hayat (Biografi Kehidupan Said Nursi), hlm. 95

[4]HR Tirmizi, Bab Kiamat; Ibnu Majah, bab zuhud

[5]Sahwi yang pertama, diriwayatkan dalam Bukhari Bab Salat dan Bab Azan; HR Muslim bab masjid. Sahwi kedua, diriwayatkan dalam Bukhari, Bab Sahwi; HR Nasai, bab Sahwi

[6]QS Isra 17:1; HR Bukhari, bad'ul halk 6 dan manaqibul ansar 42; HR Muslim, iman 264

[7]HR Bukhari, ama fis salat 18; Ibnu Abi Suaybah, al Musannaf 2:186

[8]Kelapangan jiwa. (Penerj.)

4. SHUFFAH, PUSAT BAGI PARA JENIUS

“Sebaik-baik manusia adalah yang ada pada zamanku, kemudian setelah mereka, kemudian setelah mereka.” [1]

Demikian Baginda Nabi bersabda tentang Para Sahabatnya. Dalam sabdanya tersebut, terdapat sebuah petunjuk yang luar biasa. Manusia pada dasarnya membutuhkan role model yang dapat diambil darinya sebuah inspirasi bagi kehidupannya. Sebelum umatnya mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh khayalan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah menunjukkan siapa saja orang yang layak menjadi inspirasi.

Di antara golongan Para Sahabat, terdapat satu kelompok Sahabat yang amat istimewa. Mereka adalah Ahlus Shuffah. Secara sederhana, Ahlus Shuffah bermakna para Sahabat yang tinggal dan beraktivitas di shuffah. Shuffah sendiri secara harfiah dapat berarti sofa tempat duduk atau tempat menjamu tamu. Dalam literatur Islam, shuffah dimaknai sebagai serambi atau teras depan yang memanjang dan berbentuk tertutup. Pada awalnya, serambi tersebut merupakan bagian dari masjid yang baru dibangun di kota Madinah. Dan di masa berikutnya, shuffah lalu menjelma menjadi ruang teras di kebanyakan masjid dalam tradisi arsitektur Islam.[2,3] Shuffah merupakan institusi pendidikan Islam pertama yang di dalamnya terdapat murid, guru, kelas, asrama, dan juga beasiswa.

Siapa Saja yang Tinggal di Shuffah

Mereka yang tinggal di shuffah sangat beraneka ragam yang terbagi menjadi beberapa kelompok:

Kelompok pertama adalah Para Sahabat muhajirin yang tidak memiliki kerabat dan miskin. Di antara mereka ada Sayidina Abdullah bin Mas’ud, Bilal bin Rabah, ‘Ammar bin Yasir, Salman al-Farisi, dan Suhayb al-Rumi. Shuffah tak hanya

ditinggali para Sahabat muhajirin yang berasal dari Mekkah, ada pula para Sahabat yang berasal dari luar Mekkah seperti Abu Hurairah, Said bin ‘Amr, dan Wasilah bin al-Asqa’ radiallahu ‘anhum ajma’in.

Kelompok kedua adalah Para Sahabat yang belum menikah. Meski mereka memiliki keluarga dan rumah, tetapi lebih memilih tinggal di shuffah agar dapat lebih sering bertemu, menimba ilmu, dan mendapat banyak hikmah dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Di antara kelompok kedua ini adalah Sayidina Abdullah bin Umar, Ka‘b bin Malik, Hanzalah bin Abi ‘Amir, Haritsah bin Nu‘man, dan Abu Ayyub al-Ansari radiallallahu ‘anhum ajma’in.

Kelompok ketiga adalah orang-orang dari kabilah Arab non-penduduk Mekkah yang masuk Islam dan berhijrah ke Madinah. Rasulullah mendorong mereka untuk berhijrah agar jumlah umat Islam di Madinah bertambah. Tujuan lainnya adalah agar mereka tidak disiksa oleh pemimpin kaumnya serta memudahkan usaha mereka dalam mempelajari Islam. Salah satu di antara mereka adalah Furat bin Hayyan radiallahu ‘anhu.

Kelompok keempat adalah para tamu. Mereka adalah orang-orang yang mengunjungi Madinah dalam rangka berkenalan dengan Rasulullah dan ingin belajar Islam. Pada tahun ke-10 Hijriah, terjadi periode sanatul wufud, yakni tahun ketika orang-orang berbondong-bondong masuk Islam, dan di tahun tersebut, shuffah tidak lagi memadai untuk ditinggali maupun sekadar menjadi tempat singgah para tamu.[4]

Karakteristik Ahlus Shuffah

Para penghuni shuffah mendedikasikan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu. Terdapat peristiwa menarik yang menggambarkan aktivitas mereka di sana. “Suatu ketika,

Baginda Nabi keluar dari rumahnya menuju masjid. Di dalam masjid, Beliau menyaksikan adanya dua kelompok manusia. Kelompok pertama adalah mereka yang membaca Al-Qur'an dan memanjatkan doa kepada Allah subhânahu wa ta'âla dan kelompok kedua adalah mereka yang belajar dan mengajarkan ilmu. Saat melihat keduanya, Rasulullah bersabda: 'Dua kelompok tadi sama-sama melakukan kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah. Jika Allah berkehendak, Dia mengabulkannya. Jika berkehendak sebaliknya, Dia tidak mengabulkannya. Sedangkan kelompok kedua belajar dan mengajarkan ilmu. Tiada keraguan bahwa aku dikirim untuk menjadi seorang guru.' kemudian Beliau mendekati kelompok kedua yang sibuk beraktivitas dengan ilmu.”[5]

Sebenarnya, dua kelompok tersebut adalah para Ahlus Shuffah. Karena aktivitas mereka di siang hari disibukkan oleh aktivitas belajar, mengajar, dan beribadah, maka mereka pun menggunakan shuffah sebagai tempat beristirahat sekaligus tempat muzakarah ilmu.

Para ahlus shuffah merupakan Para Sahabat yang masih bujangan. Setelah menikah, mereka tinggal di rumahnya masing-masing. Di antara para ahlus shuffah, hanya Abdullah bin Mas'ud yang mengambil izin dari Rasulullah untuk tinggal di shuffah meski beliau telah menikah, Beliau tinggal di shuffah bersama anggota keluarganya. Jumlah mereka senantiasa berubah-ubah, menyesuaikan situasi dan kondisi. Karenanya, terdapat perbedaan pendapat terkait jumlah mereka dalam berbagai referensi yang ada. Ada yang menyampaikan bahwa terdapat 400-700 Sahabat yang tercatat pernah tinggal di shuffah. [6]

Mereka fokus pada kegiatan belajar-mengajar. Karenanya, mereka hampir tidak memiliki waktu cukup untuk memiliki

mata pencaharian tetap. Meski begitu, mereka tidak menjadi beban bagi Sahabat lain. Karena ada juga dari mereka yang mengumpulkan kayu bakar untuk dijual atau menjadi buruh angkut air bagi masyarakat Madinah, guna mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya.[7]

Mereka memiliki pengetahuan dan kedalaman spiritual tinggi karena bisa memfokuskan diri tanpa terpecah konsentrasinya pada hal-hal seperti merawat anggota keluarga atau menjaga harta dunia. Mereka senantiasa beribadah di waktu malam dan berpuasa di waktu siang. Para alumni shuffah juga dikenal dengan kezuhudannya. Saat Ubadah bin Shamit diliputi keraguan apakah akan menerima atau menolak hadiah alat panah dari muridnya, ia bertanya kepada Rasulullah. Beliau pun memberikan jawaban yang dapat menjadi pelajaran bagi kita semua: “Ambillah, jika kamu tidak takut akan dikalungkan padamu sebuah kalung dari api di akhirat kelak.” Demikianlah, para ahlus shuffah memiliki empat karakter utama, yakni bujangan, sederhana, rendah hati, dan saleh.[8]

Ahlus Shuffah adalah orang-orang yang tidak diperintahkan untuk berangkat ke medan perang. Mereka tidak berangkat karena sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya. Orang-orang munafik pun melontarkan kritiknya, “Sungguh, masih ada orang-orang yang tertinggal di pedalaman, maka celakalah mereka itu.” Setelah itu, turun firman Allah yang menyatakan, “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang).”[9]

Ayat tersebut mengajarkan bahwa terdapat urgensi agar para ahli ilmu harus senantiasa bersedia untuk menutrisi kaumnya dan orang-orang yang baru pulang dari medan perjuangan. Keberadaan ahlus shuffah memastikan adanya penguasaan agama dan mengajarkan ilmu kepada mereka yang sibuk dengan

tugas-tugasnya, sehingga pengetahuan agama mereka tidak tertinggal dari yang lainnya.[10]

Donatur Ahlus Shuffah

Ahlu shuffah tidak memikirkan kebutuhan sehari-hari. Karenanya, mereka bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama Sang Nabi, fokus merekam ilmu dan hikmah, sehingga kita dapat ahlu shuffah adalah mereka yang juga banyak sekali meriwayatkan hadis Nabi.

Untuk kebutuhan sehari-hari mereka, Rasulullah menjadi donatur utama. Selain Beliau, ada pula donatur tetap seperti Sa'ad bin Ubadah, Abu Bakar As-Shiddiq, dan para Sahabat kaya lain. Sayidina Sa'd misalnya, beliau mewarisi kedermawanan para leluhurnya. Kedermawanannya kian luas saat beliau masuk Islam, doanya: “Ya Allah, berilah hamba harta sehingga bisa melakukan banyak kebaikan”, hingga ia memiliki rumah sebesar benteng dan selalu mengadakan jamuan setiap harinya. Semua orang datang dan menikmati hidangan di sana. Khusus untuk ahlu shuffah, beliau mengundang 80 orang untuk makan di rumahnya setiap hari.[11]

Contoh lain adalah Abu Hurairah yang menceritakan bahwa ia pernah diundang makan di rumah Sahabat Ja'far bin Abi Thalib yang amat dermawan. Terkadang, para Sahabat yang mampu juga mengirimkan makanan, memberikan sedekah sunah dan wajibnya untuk diterima Para Sahabat penghuni shuffah. Demikian juga saat Sayidah Fatimah melahirkan Sayidina Hasan dan Husein, Rasulullah mencukur rambut keduanya, menimbang, dan menyedekahkan perak seberat timbangan rambut tersebut pada ahlu shuffah.[12]

Peran utama donatur shuffah adalah mencukupi kebutuhan sandang dan pangan mereka. Rasulullah mendorong para

Sahabat agar berkenan mengundang ahlu shuffah untuk makan di rumahnya. Untuk itu, ahlu shuffah disebut juga sebagai adyaful muslimin, tamunya umat Islam. Barangsiapa di rumahnya ada makanan untuk dua orang, hendaknya orang ketiga adalah ahlu shuffah; Barangsiapa di rumahnya ada makanan untuk tiga orang, hendaknya orang keempat adalah ahlu shuffah; Barangsiapa di rumahnya ada makanan untuk empat orang, hendaknya ia memanggil orang kelima atau keenam dari ahlu shuffah. Rasulullah sendiri mengundang 10 orang, sedangkan Sayidina Abu Bakar memanggil 3 orang dari mereka untuk makan di rumahnya.[13]

Para Guru, Kiprah Ahlu Shuffah, dan Inspirasi bagi Masyarakat Abad ini

Shuffah merupakan institusi pendidikan pertama umat Islam. Rasulullah sendiri menjadi pengajar utamanya. Selain Beliau, terdapat Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula Abu Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab sebagai pengajar Al-Qur'an. Kapasitas mereka tidak diragukan lagi. Rasulullah menggambarkan penguasaan ilmu Al-Qur'an mereka sebagai berikut: "Ambillah Al-Qur'an dari empat orang, dari Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab." [14] Ada Abdullah bin Said bin al-Ash dan Sayidina Ubadah bin Shamit yang mengajar membaca dan menulis. [15,16] Ada juga Abu Ubaidah bin Jarrah. Ketika Sahabat Abu Tsa'labah al-Husyani meminta rekomendasi guru untuk dia belajar, Rasulullah menjawab: "Aku menyerahkan dirimu kepada Abu Ubaidah bin Jarrah, sosok yang akan mengajari dan membimbingmu dengan cara yang paling baik." [17]. Rasulullah juga menunjuk dua ahlu shuffah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk Madinah. Mereka adalah Abdullah bin Ummi Maktum dan Mus'ab bin Umair. [18]

Di antara alumni shuffah yang masyhur kiprahnya adalah Sayidina Bilal bin Rabah dan Abdullah bin Ummi Maktum sebagai penyeru azan di Masjid Nabawi; Mu'adz bin Jabal sebagai guru dan gubernur di Yaman; Abu Hurairah yang telah meriwayatkan ribuan hadis dari Rasulullah. Ada juga Abu Ubaidah bin Jarrah yang dipercaya mengelola keuangan negara di masa kepemimpinan Sayidina Abu Bakar; Huzaifah bin Yaman yang menjadi walikota Mada'in di masa Sayidina Umar dan Sayidina Usman; serta Abu Darda' yang memilih menjadi guru di Syam daripada menerima tugas sebagai pejabat negara yang ditawarkan oleh Sayidina Umar. Bersama istrinya, Ummu Darda', beliau membangun sekolah yang mengajarkan Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan fikih di Syam. Tercatat ada lebih dari 1600 penuntut ilmu yang pernah belajar dan singgah di majelis ilmu yang diasuh Abu Darda'. [19] Ahlus shuffah memainkan peran terbesarnya ketika perluasan wilayah Islam mencapai puncaknya di masa Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Di masa itu, para alumni ahlus shuffah dikirim ke seluruh penjuru dunia untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat yang baru memeluk Islam.

Dewasa ini, masyarakat dunia terasa sangat membutuhkan insan dengan karakter layaknya para alumni shuffah. Dunia membutuhkan generasi yang siap menjadi arsitek peradaban, membangun masa depan melalui pendidikan, dan siap berangkat ke mana saja mereka dibutuhkan. Tumbuhnya generasi ini tidak bisa diserahkan begitu saja pada berjalannya waktu. Dibutuhkan para mentor yang dapat membimbing mereka dan para donatur yang mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga generasi shuffah abad 21 ini bisa fokus menimba ilmu, menutrisi kalbu, dan mematangkan perkembangan akal dan jiwanya. Mari kita membuka “sekolah-sekolah shuffah” dan mengajarkan ilmu agama serta sains kepada generasi muda, membimbing mereka menjadi seorang muslim yang baik dan bermanfaat bagi masyarakatnya,

sehingga mata ini menjadi saksi bagi lahirnya generasi emas sekali lagi.

Ahlus Shuffah di Zaman Modern

Sebagaimana di awal perkembangan Islam, sayangnya kita masih memiliki kebutuhan yang besar akan sumber daya manusia dengan penguasaan bidang pengetahuan yang mumpuni, berpengalaman dalam mendidik generasi muda, piawai dalam mengelola masyarakat, serta tentu saja memiliki kualitas keimanan yang istimewa. Generasi shuffah di zaman modern dapat terlahir bila kita mampu menemukan dan menunjuk para guru yang merelakan waktunya demi mendidik dan membimbing para penuntut ilmu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Mereka mendidik dan membimbing siswa-siswinya hingga larut dalam kenikmatan belajar-mengajar. Malam-malam mereka pun dipenuhi doa, yakni doa yang porsi terbesarnya tidak ditujukan bagi kesejahteraan pribadinya, melainkan untuk keselamatan iman dan keberhasilan anak-anak didiknya.

Guru-guru yang tak kenal lelah dan tak kehabisan kesabaran layaknya seorang pemahat terampil. Apabila pemahat mengukir batu, maka para guru memahat kalbu. Pahatan para guru merupakan karya seni tak ternilai harganya. Mahakarya guru-guru yang demikianlah yang akan memakmurkan alam semesta.

Generasi shuffah di masa modern dapat terlahir apabila kita berebut untuk memberikan dukungan terbaik, tidak hanya spiritual, melainkan juga materi terbaik yang kita miliki. Untuk mendukung generasi ini tidak hanya para crazy rich yang memiliki kesempatan. Mereka yang memiliki penghasilan pas-pasan pun tak boleh ragu untuk mengulurkan tangan. Bukanlah kedermawanan jika kita mampu membantu dalam keadaan lapang. Kedermawanan adalah tetap mampu membantu meski

sedang dalam kesempitan, sebagaimana Para Sahabat yang diminta mengumpulkan sedekah untuk mendukung Jaysyul Usrah (pasukan yang ada dalam kondisi kesulitan) menuju Tabuk. Tak hanya yang kaya, yang tak mempunyai pun memberi apa yang tersisa dari diri mereka. Sayangnya, sebagian sahabat benar-benar tak memiliki sisa harta yang dapat memodali mereka untuk berangkat ke Tabuk, sehingga mereka pun menangis karenanya. “Mereka kembali, sedangkan mata mereka bercucuran air mata karena sedih tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan.”[20] Demikianlah pujian Allah kepada mereka. Karenanya, mari membangun sekolah, membuka asrama mahasiswa, dan memberi beasiswa, sehingga benih-benih ahlus shuffah generasi kedua dapat terlahir kembali di milenium ketiga ini.

Urgensi dari dukungan materi ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Rasulullah merasa sedih saat melihat ada orang mampu tetapi hanya memberi sebagian kecil dari hartanya. Disampaikan bahwasanya pada suatu hari Rasulullah melihat kurma yang disedekahkan memiliki kualitas yang rendah. Beliau bersabda: “Dermawan ini sebenarnya mampu membawakan sesuatu yang lebih baik lagi.”[21]

Generasi ahlus shuffah di masa modern dapat terlahir kembali apabila muncul anak-anak muda yang rela mendedikasikan dirinya untuk belajar, menuntut ilmu, ikhlas meninggalkan kegembiraan hidup di masa muda. Mereka menyadari tanggung jawab yang diembannya, memahami besarnya kepercayaan masyarakat kepadanya. Dengannya, para anak muda ini memanfaatkan diri dalam tugas suci ini. Mereka benar-benar menginsyafi kalam mutiara Imam Syafii, “Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan pedihnya kebodohan”.

Proses ini bisa jadi tidak menuai hasil dalam jangka waktu yang pendek. Namun, jika kita tidak mulai menanamnya hari ini, lantas apa yang akan kita tuai 10-20 tahun nanti...?

5. DIMANA SAJAKAH DIRIMU SELAMA INI?

Seorang lelaki khidmah bercerita, Saat itu, di Turki, tahun 1994. Saya terlambat datang ke pengajian bincang santai yang juga dihadiri teman-teman saya. Akhirnya, saya meminta maaf kepada mereka seraya menjelaskan alasannya. Saya terlambat karena harus mengunjungi salah seorang teman yang sedang dirundung duka. Seseorang yang disayanginya meninggal dunia. Kejadiannya cukup menarik meskipun akhirnya ada yang meninggal dunia. Sesaat sebelum wafatnya, almarhum menerima empat panggilan telepon dari putra, putri, dan menantunya. Awalnya almarhum terkejut, karena keempat panggilan tersebut terjadi berurutan. Beliau selalu menjawab, “Saya baik-baik saja.”. Lantas satu gagasan terbesit di pikirannya, “Ada yang aneh ini...” Beberapa menit kemudian, beliau meninggal dunia dengan posisi sedang duduk di sofa. Keseluruhan kejadian tadi hanya berlangsung sekitar setengah jam.

Saat saya menceritakan cerita tadi sambil kami minum teh, seorang pemuda tiba-tiba menyahut, “Izinkan saya menceritakan kejadian yang serupa yang saya alami, Pak.”

Ia melanjutkan, “Suasana harmonis pertemanan dan percakapan di bincang santai ini begitu berkesan untuk saya. Memang kita baru saja bertemu. Namun, entah mengapa terngiang dalam pikiran saya sebuah pertanyaan, “Mengapa diri saya tidak berjumpa dengan orang-orang seperti di bincang santai seperti ini sebelumnya?” Izinkanlah saya, yang hanya memiliki satu lengan ini menceritakan kejadian yang serupa dan hal-hal menarik yang terjadi kepada saya beberapa waktu silam.

Kejadian ini terjadi tepat ketika saya bersama tunangan saya Ipek, kami hendak menikah sepuluh hari lagi waktu itu. Saat itu, saya menjemputnya dari rumahnya, kemudian pergi ke kafe.

Kemudian, kedua temanku yang namanya sama, Murat, juga datang bersama kekasihnya. Jujur, waktu itu saya tidak menduga kedatangan mereka. Oleh sebab itu, saya bertanya apa yang mereka lakukan di kafe malam itu. Dengan arogan mereka tertawa dan berteriak keras, “Kami ke sini untuk mati!”. Dengan kencang kami pun mengatakan hal yang sama. Kami pun tertawa dengan penuh senda gurau.

Setelah puas tertawa, salah satu kawan kami lagi, si Hakan datang bersama dua wanita lain. Sepengetahuan saya, ia tidak akan datang ke sini, saya tidak menduga kedatangannya. Oleh karena itu, saya menanyainya hal yang sama seperti sebelumnya, “Apa yang kamu lakukan di sini?” Meskipun ia tidak mendengar jawaban Murat sebelumnya, namun ia menjawab dengan lantang, “Aku ke sini untuk mati!” Sungguh mengejutkan. Apakah hal ini merupakan suatu kebetulan?

Kami tidak terlalu mempedulikannya, kami terus minum dan tertawa riang. Dirasa sudah puas, kami akhirnya keluar dari kafe malam itu. Saya berikan kunci mobil saya ke Hakan dan memilih menumpang mobilnya Murat. Saya melihat Ipek nampak sedikit aneh. Saya ingin duduk di belakang di antara Ipek dan satu teman wanita lain. Namun, bagaimanapun saya memaksa Ipek, ia tetap tidak mau menurut. Ia menyuruhku duduk di kursi tengah, belakang sopir persis. Sementara di kursi depan, duduk Murat yang sedang mengendarai mobil bersama kekasihnya.

Kami pun pergi meninggalkan kafe. Sesaat kemudian, kami mengalami kecelakaan yang sungguh tragis. Murat, Ipek, dan wanita di sebelahku meninggal ditempat. Sementara diri saya mengalami koma. Wanita di kursi depan selamat tanpa terluka. Dia membuka pintu mobil dan keluar tanpa menoleh ke belakang.

Ketika satuan polisi tiba di tempat kecelakaan, dikiranya semua orang yang ada di dalam mobil meninggal dunia. Oleh karena itu, kami dibawa langsung ke kamar mayat di rumah sakit terdekat. Kemudian saat para dokter masuk akan mengidentifikasi tubuh kami, salah satu dari mereka sadar bahwa saya masih hidup. Nampak, saat itu saya masih bergerak dan menjerit tatkala pintu kamar mayat dibuka. Kejadian itu cukup menyebabkan salah satu petugas disana sangat terkejut hingga mengalami gangguan psikis sampai harus menjalani terapi selama beberapa bulan.

Satu lengan saya harus diamputasi. Proses penyembuhannya memakan waktu beberapa bulan, ia memerlukan pengobatan baik itu di dalam negeri dan di luar negeri. Kemudian, saya baru tahu jika Hakan dan yang lainnya juga terlibat dalam kecelakaan beruntun itu. Mereka semua meninggal kecuali seorang perempuan (kekasih Murat) dan diri saya.”

Selama Murat (yang berlengan satu) menceritakan kejadian tadi, kami semua tak sempat menghela nafas dan mendengar ceritanya dengan penuh perhatian. Dia kemudian melanjutkan ceritanya;

“Beberapa bulan setelah kejadian itu, saya memahami sesuatu yang luar biasa. Temanku Murat (yang meninggal dunia dalam kecelakaan), telah menyiapkan satu makam untuk dirinya, kurang lebih 15 hari sebelum kecelakaan mengerikan itu. Ia bahkan meminta seorang ulama untuk membacakan ayat suci Alquran di atas makamnya. Sang ulama bertanya, “Bagaimana saya bisa membaca Alquran kalau makamnya kosong seperti ini?” Murat lantas menjawab, “Anda fokus saja pada tugas itu, seseorang akan mengisi makam ini tak lama lagi.” Apa yang diucapkannya sungguh terjadi. Mereka menguburkan Murat sendiri di makam itu.

Sementara itu, kisah tunanganku Ipek, lebih menarik. Persis sebelum saya menjemputnya, ia merapikan pakaiannya kemudian memasukkannya ke dalam koper. Ia meninggalkan sebuah catatan kecil di koper bertuliskan, “Jika diriku tidak kembali, berikanlah semua pakaian ini kepada orang miskin atau anak-anak dalam panti pengungsian.” Tampak seolah-olah ia memiliki firasat mengenai kecelakaan mengerikan malam itu. Saya sadar mengapa ia memaksaku duduk di kursi tengah. Ia ingin melindungiku. Ia sangat menyayangiku. Belum pernah saya melihat ia bersikeras seperti itu sebelumnya.”

Tatkala Murat menceritakan hal ini, ia menangis tersedu-sedu. Lantas ia bertanya, “Kekasihku Ipek, ia beriman kepada Tuhan dan tidak meminum alkohol. Ia adalah seseorang yang jujur dan peduli terhadap orang lain. Ia senang membantu sesama. Hanya karena ia dibesarkan dengan cara yang salah, ia akhirnya tidak memiliki banyak ilmu tentang agama. Bagaimana menurutmu, saudaraku, akankah Tuhan mengampuninya?”

Kami pun berusaha menenangkan tangisannya. Kami meyakinkan bahwa ampunan Tuhan tidak terbatas. Terlebih lagi, kepada mereka yang hidup dalam kondisi fatrat (kondisi di mana tidak ada petunjuk yang dapat membimbing seseorang). Karena itu, seorang Mukmin tidak boleh putus asa dari ampunan Tuhan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat.

Murat melanjutkan bercerita tentang keadaan dirinya, “Saya beriman kepada Tuhan. Saya bahkan tidak menyentuh minuman keras dalam beberapa tahun terakhir. Tapi, sudah lama saya merasa, diri ini sangat jauh dari naungan agama. Saya tidak tahu tentang ilmu agama dan tiada seorang pun yang membimbing saya. Mungkinkah Tuhan mengampuniku, wahai saudara-saudaraku?”

Sekali lagi, kami jelaskan padanya tentang luasnya ampunan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tampak matanya berkaca-kaca tatkala ia tersenyum dan berkata, “Saya tidak ingin meninggalkan kalian, saudara-saudaraku. Dengan izin kalian, saya mohon, terimalah diriku menjadi saudara kalian!” Dengan hati yang tulus kami menjawab, “Kami menerimamu wahai saudaraku.”

Beberapa minggu kemudian, Murat mengumpulkan koran-koran yang berisi tentang kecelakaan tragis yang menyimpannya. Ia bermaksud untuk memberikannya kepada kami. Akan tetapi, akibat kecelakaan itu, ia sering mengalami kejang-kejang. Pada suatu sore, ia mengalami kejang-kejang yang parah dan Pak Ismail membawanya pulang. Ketika ia sudah siuman, tiba-tiba ia mengucapkan minta maaf lantaran tidak dapat hadir di pengajian bincang santai sebelumnya.

Kejadian seperti itu terus berlanjut. Tepat seminggu kemudian, kami dapat informasi bahwa Murat mengalami kejang-kejang lagi dan terjatuh di kamar mandi. Kepalanya terbentur dan terluka.

Keluarganya saat itu langsung membawanya ke rumah sakit terdekat. Ketika kami membesuknya, ia tidak mengenal kami sama sekali. Beberapa hari kemudian, Murat, saudara kami yang sangat kami cintai itu menghembuskan napas terakhirnya. Semoga Allah mengampuninya.

Semua pemuda yang tinggal di Jalan Bagdat Caddesi, Kota Istanbul, kala itu menangis karena kepergiannya. Mereka semua hadir di acara pemakaman. Ketika pemuda-pemuda itu menyadari siapa kami, tanpa basa-basi mereka mendatangi kami. Salah satu orang dari mereka bercerita:

“Murat selalu menemui kami setelah bertemu dengan kalian. Ia bercerita telah bersahabat dengan orang-orang yang baik. Oleh karena itu, kami pun sangat ingin bertemu dengan kalian. Murat menasihati kami kalau jalan yang kami tempuh sekarang bukanlah jalan yang baik. Tidak hanya itu, ia menjelaskan bahwa semua yang ada di dunia ini hanya sementara. Dengan ketulusan kalbunya, ia ingin hidup dalam naungan Islam dan mengajak kami ke pengajian bincang santai kalian. Ia ingin sekali memperkenalkan kalian kepada kami, tetapi takdir berkata lain. “

Allah Yang Maha Kuasa telah meridai Murat dalam waktu sesingkat itu. Setelah proses pemakaman usai, kami mengunjungi keluarganya. Ibu dan saudara perempuannya juga mengatakan hal yang sama. Ia sungguh bahagia bisa bersama kami. Saat di pemakaman tampak pula seorang lelaki dengan perban di kepalanya.

Ia mendatangi kami dan berkata:

“Murat adalah teman terbaikku dan saya benar-benar menyayangnya. Ketika saya mendengar kabar kematiannya, saya sangat terkejut dan menabrakan mobil saya ke pembatas jalan saat mengemudi. Itulah mengapa kepala saya diperban. Ada sesuatu yang ingin saya sampaikan ke kalian, saya hanya ingin bertanya, apakah Murat harus mati dulu sehingga kita bisa bertemu satu sama lain seperti ini? Mengapa kalian tidak pernah menemui kami sebelumnya?”

Pada akhirnya, kami mengetahui bahwa Murat adalah seorang pemuda yang sangat dermawan di lingkungannya. Bahkan setelah kematian Ipek, tunangannya, ia menjadi lebih gemar menolong sesama. Sekarang, ia dimakamkan persis di sebelah Ipek – di makam yang ia sudah persiapkan sebelumnya – berlokasi di Tempat Pemakaman Umum Karacaahmet.

6. LOMBA TANPA TANDING

Tanya: murid-murid istimewa dari Al-Qur'an ditekankan supaya menjauhi sikap iri serta tidak memancing orang lain iri kepada mereka. Dari sisi ini, bagaimana Anda memandang sosok-sosok yang berada dalam barisan terdepan dari suatu perlombaan kebaikan di mana zakat dan sedekah mereka tunaikan secara terang-terangan demi memotivasi semangat kebaikan orang lain? Lalu, bagaimana Anda melihat mereka yang tak mampu menjaga dirinya dari kedengkian ketika melihat kedermawanan seperti ini?

Jawaban:

Ghibtah adalah iri yang diperbolehkan. Ghibtah memiliki makna iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain atau menginginkan nikmat yang serupa, tetapi tidak disertai dengan harapan nikmat itu hilang darinya. Ia adalah keinginan untuk mendapat sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang lain. Sementara itu, hasad adalah ketidakrelaan seseorang terhadap nikmat yang diterima atau dimiliki orang lain di mana ia berharap supaya nikmat tersebut lepas darinya untuk kemudian dia sendiri saja yang menerima dan memiliki nikmat tersebut. Untuk itu, pada hasad terdapat ketidakrelaan, panas hati, dan cemburu. Sedangkan pada ghibtah hanya terdapat perasaan atau keinginan untuk memiliki nikmat yang diterima orang lain. Rasulullah bersabda: "Orang mukmin itu melakukan ghibtah, sedangkan orang munafik melakukan hasad." Melalui sabdanya ini beliau menekankan bahwasanya hal terburuk yang bisa dilakukan orang mukmin adalah munculnya rasa ingin, sedangkan kaum munafik akan sibuk dalam kecemburuan yang tiada henti.

Hasad yang diperbolehkan: Ghibtah (!)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah hadisnya bersabda: “Tidak diperbolehkan hasad (iri hati) kecuali terhadap dua orang: Orang yang dikaruniai Allah ilmu lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya malam dan siang. Berikutnya yaitu orang yang dikaruniai hartanya oleh Allah lalu ia menginfakkannya di waktu siang dan malam (HR. Bukhari, Tarmidzi, dan Nasa’i).” Ya, meneladani orang-orang yang belajar agama, mengamalkan, dan menginspirasi orang lain dengan menjadi sumber pengetahuan serta menjadikan mereka yang menjadi penerjemah tulus hakikat-hakikat Al-Qur’an melalui jalan tablig dan tamsil sebagai contoh sembari berkata: “Andai saja aku bisa menjadi seperti dirinya; jika saja diriku bisa mempelajari agama dengan baik di mana ia bisa menerangi hidupku sekaligus juga untuk menjelaskan agama tersebut kepada orang lain!” bukankah sudah seharusnya diperbolehkan? Bahkan ghibtah yang seperti ini sangat bermanfaat sebagai bahan muhasabah pribadi, sarana untuk menganggap diri masih belum cukup memadai, serta sisi memenuhi diri dengan perasaan-perasaan agung yang bisa dianggap sebagai doa. Demikian juga memelihara rasa ghibtah kepada orang-orang yang dimuliakan dengan kekayaan sekaligus kedermawanan, juga kepada para orang kaya yang “kecanduan berinfaq” karena tak pernah kenyang membelanjakan harta yang dianugerahkan Allah kepada dirinya di jalan yang diridai-Nya sehingga dalam hati pun terucap: “Andai saja aku juga memiliki keluasaan rezeki sehingga aku pun bisa mengeluarkan infak tak kalah besarnya. Ghibtah kepada orang-orang seperti mereka sembari bergumam: “seandainya saya pun bisa membangun sebuah sekolah, seandainya saya juga bisa memberi ratusan siswa-mahasiswa beasiswa” pun tidak berbahaya.

Meskipun demikian, dalam hadis tersebut Rasulullah menggunakan kata hasad dalam teks “لَا حَسَدَ” ketika

menerangkan kata ghibtah yang mengungkap makna dengki sebenarnya menunjukkan bahwasanya ghibtah berada di ambang batas kondisi ketidakrelaan. Maksudnya, meskipun ghibtah diperbolehkan dan dalam satu kriteria dianggap mubah, ia berbatasan dengan hasad. Artinya, berjalan di atas wilayah ghibtah sama halnya dengan berjalan di atas wilayah yang meragukan. Oleh karena itu, apabila batas-batas ghibtah tidak diperjelas maka perasaan tersebut berisiko berubah menjadi kecemburuan dan hasad. Misalnya, apabila ada seseorang yang kepingin meniru rekannya yang memiliki kata-kata, sikap, dan perilaku yang disukainya, barangkali keinginan itu masih diperbolehkan. Namun, apabila yang timbul adalah perasaan membanding-bandingkan seperti: “Mengapa ia banyak tahu, sedangkan aku tidak tahu apa-apa? Mengapa ia bisa menjelaskan agama dengan baik, sedangkan aku tak bisa menjelaskan sedemikian baiknya?” itu berarti ia telah melampaui batas dan tergelincir pada persaingan. Ia telah keluar dari wilayah ghibtah dan mulai memasuki wilayah hasad. Artinya tempat yang tadinya diisi oleh perasaan kepingin telah digantikan oleh kedengkian dan ketidakrelaan.

Oleh sebab itu, murid-murid istimewa Al-Qur'an pun juga harus menjauhi ghibtah, suatu sikap yang antara dirinya dengan hasad dan ketidakrelaan hanya dibatasi oleh tabir tipis. Mereka harus rida dengan anugerah-anugerah yang telah ditakdirkan. Mereka tidak boleh mengkritik takdir hanya karena kekeliruan perasaan yang sepele. Mereka tidak boleh memandang siapapun dengan pandangan sebagai lawan tanding. Mereka harus berusaha mencapai tahta kesempurnaan mereka sendiri dalam hal kepemilikan sifat-sifat yang indah.

Karung-Karung Sembako yang datang di Malam Hari

Selain itu, semua orang ataupun mereka yang rawan menjadi sasaran ghibtah bertugas untuk tidak memancing munculnya

ghibtah dari orang lain. Al-Ustaz Badiuzzaman Said Nursi ketika menyinggung perkara ini, beliau menjadikan prinsip “tidak memancing rasa ghibtah melalui sikap bangga diri dan perasaan lebih unggul” sebagai salah satu kaidah ikhlas. Ya, membahas prestasi pribadi di setiap kesempatan, menggunakan setiap kata untuk menjelaskan kesuksesan individu, mengklaim semua keberhasilan sebagai keberhasilan perseorangan, serta selalu berusaha tampil di barisan terdepan berarti berjalan di wilayah yang kurang baik. Ini karena seseorang yang melakukan hal demikian meskipun tidak hasad kepada siapapun, tetapi ia telah mendorong orang lain untuk bersikap tidak rela serta membangkitkan rasa ghibtah pada dirinya.

Untuk itu dalam budaya kita adalah hal yang tabu apabila ada seseorang yang menceritakan keutamaan dan kemuliaan diri pribadinya. Selain itu, pemahaman bahwa perbuatan baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi semakin berkembang. Misalnya sedekah diletakkan dan diantarkan ke tangan orang-orang fakir melalui cara dan jalan yang tidak terlihat dan diketahui orang lain. Dengan semangat ini maka dibuatlah “sadaka taşları/kotak sedekah dari bebatuan” di banyak tempat. Dalam ikhtiar ini terdapat tekad luar biasa supaya orang tidak hasad dengan mereka yang berbuat baik, sedangkan orang yang membutuhkan bisa mengambilnya sesuai kebutuhan tanpa harus mempermalukan diri ataupun merasa berhutang budi kepada pribadi tertentu. Antara pemberi dan penerima sedekah terdapat perantara seperti misalnya yayasan, sehingga dengan demikian mencegah orang-orang fakir dari rasa malu dan celaan terselubung. Begitu juga orang yang mempunyai, mereka pun tercegah dari riya dan sombong.

Ya, dalam agama kita kerahasiaan penunaian ibadah-ibadah sunah dan sedekah adalah asas. Rasulullah bersabda “Allah subhanahu wa ta’ala tidak akan menerima amal orang-orang sum’ah yang berharap kebajikannya disebut-sebut orang,

munafik yang gila tampil, dan pemberian orang-orang yang selalu menyebut-nyebut sumbangan di hadapan orang yang menerimanya. Dalam dunia kita, ada banyak orang yang berbuat baik secara diam-diam dan menghilang tanpa mengungkapkan diri kepada orang miskin yang mereka bantu. Beberapa salaf pendahulu kita lebih suka menaruh sedekah mereka di tempat di mana orang miskin biasa lewat atau duduk tanpa perlu menunggunya; beberapa lagi lebih suka menaruh uang di saku orang membutuhkan yang sedang tidur; yang lain lebih suka menyumbang diam-diam dengan jalan memanggul karung sembako di punggungnya saat tengah malam dan meletakkannya di depan pintu rumah mereka yang membutuhkan untuk kemudian segera menghilang dari pandangan. Mereka sangat berhati-hati dalam menjauhi riya, sum'ah, dan membuat orang merasa berhutang budi.

Menurut sebuah manqobah, salah satu sosok yang melakukannya adalah cicit dari Rasulullah, dialah Imam Ali Zainal Abidin. Pada masa di mana sosok yang mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Allah ini hidup, ada banyak orang miskin, kesepian, dan membutuhkan perhatian. Di waktu malam, sebagian besar dari mereka akan menemukan makanan, minuman, dan pakaian yang mereka butuhkan sudah tersedia di depan pintu rumah. Selama bertahun-tahun, mereka telah menggunakan dan mengonsumsi barang-barang ini, yang mereka tidak tahu siapa yang membawanya, dengan mengandalkan sepucuk surat bertuliskan 'barang-barang ini halal' yang terpasang di salah satu karungnya. Setelah tahun demi tahun berlalu, pada suatu pagi mereka tidak lagi menemukan sesuatu di depan pintu rumahnya. Semua orang penasaran dengan apa yang menjadi penyebabnya. Lalu diumumkanlah bahwasanya Imam Ali Zainal Abidin telah meninggal dunia. Seorang petugas jenazah yang bersiap untuk memandikan jasad Sang Wali Allah ini kemudian melihat bahwasanya pada punggung Sang Imam terdapat bekas kapalan

yang sangat besar. Alih-alih memandikannya dengan air biasa, ia pun memandikan Sang Imam dengan air mata. Kapal di punggung tersebut merupakan jejak dari Sang Imam Besar yang membawa karung-karung bantuan kepada para fakir miskin sepanjang dua puluh tujuh tahun lamanya. Hingga akhir hayatnya tak ada satu orang pun yang mengetahuinya. Informasi bahwa beliaulah yang mengangkut dan mengantarnya pun sebenarnya juga tidak perlu diketahui orang lain. Ini karena tujuan utamanya adalah diraihnya rida Allah. Allah sebagai Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu tentu Maha Melihat keadaan Imam Ali Zainal Abidin yang memanggul karung-karung bantuan ini di setiap larut malam.

Demikianlah, beliau serta tokoh-tokoh yang serupa dengannya telah mengunci ufuk pandangnya pada rida Allah semata. Mereka telah memilih untuk berlomba tanpa perlu tandingan di jalur penghambaan. Oleh karena itu, sebagaimana mereka tidak pernah tersentuh oleh ghibtah apalagi hasad, mereka juga tidak pernah memancing urat cemburu orang lain. Mereka juga sangat memperhatikan supaya bantuan yang dilakukan tidak tercampuri oleh riya, sum'ah, meninggalkan rasa hutang budi, ataupun membuat sedih orang-orang yang dibantunya. Jalan yang mereka lalui merupakan jalan "tanafus" dalam perlombaan kehidupan beragama, berinvestasi di akhirat, dan meraih rida Allah.

Tujuan Utama adalah Menikmati Air Kafur

Kata "tanafus" yang juga bermakna ghibtah, memiliki arti iri pada kedewasaan yang terlihat pada orang lain sehingga membuatnya bertekad dan berjuang untuk meraih atribut indah itu, serta berlomba-lomba untuk mencapai hasil yang baik. Surat Al Mutaaffin ayat ke-26 menyampaikan falyatanāfasil-mutanāfisun - hendaknya orang berlomba-lomba supaya meraih kerajaan di surga - di mana di dalamnya terdapat motivasi untuk

berlomba-lomba dalam kebaikan. Maksudnya, bukankah orang-orang yang bersungguh-sungguh bersaing satu sama lain demi meraih keindahan dunia dengan segala daya tariknya yang menawan seharusnya juga berlomba-lomba untuk dapat menikmati Air Kafur tak bertepi dan meraih ketentraman abadi.

Pada jalan tanafus dan perlombaan kebaikan tidak terdapat persaingan terbuka yang memicu ghibtah dan hasad. Ini karena dalam perlombaan ini semua orang bertugas supaya berkompetisi untuk memecahkan rekor pribadinya sendiri. Setiap individu bertanggung jawab meraih kedewasaan yang bisa dicapai ketika meniti jalan tersebut. Pada waktu yang sama, dalam pertandingan ini setiap orang adalah penolong satu sama lain. Setiap individu merupakan anggota dari syakhsiyah maknawiyah atau kepribadian kolektif. Al-Ustaz Badiuzzaman Said Nursi menyampaikan keadaan ini dengan pernyataannya: “Orang beriman adalah petugas yang berdinās memasukkan umat Nabi Muhammad ke pantai keselamatan bernama Darussalam.” Jika demikian, maka setiap individu harus melakukan segala daya dan upaya untuk mengarahkan perahu yang dinaikinya supaya bergerak menuju pantai keselamatan tersebut. Demikianlah, kemudian ganjaran pahala akan ditulis baik dengan perhitungan individu maupun perhitungan kolektif.

Ya, dalam tanafus, ganjaran atas setiap amal-amal kolektif akan dicatat di buku amal masing-masing individu yang terlibat. Apabila kita kembali meminjam pernyataan Al-Ustaz Badiuzzaman Said Nursi untuk menggambarakannya, beliau pernah berkata: “pengabdian kepada Sang Hak ibarat memanggul dan menjaga peti harta karun yang berat. Semakin kuat tangan-tangan yang mengulurkan bantuan maka akan membuat orang yang memikul peti harta karun semakin senang dan bahagia. Alih-alih iri kepada orang-orang kuat yang mengulurkan bantuan kepada dirinya, seharusnya ia memberikan tepuk tangan melalui diskusi hangat nan penuh

kasih atas kekuatan, bantuan, dan andil yang diulurkan. Jika bantuan tersebut dipandang sebagai persaingan, maka keikhlasan akan sirna. Hasil yang diharapkan pun akan luput dari raihan.”

Untuk itu, murid-murid istimewa dari Al-Qur'an tidak akan pernah memelihara sifat hasad. Mereka juga tidak akan berjalan di tepi batas sifat hasad, yaitu ghibtah. Namun, mereka memiliki sikap tanafus dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Maksudnya, setiap orang akan memandang sesamanya sebagai penolong yang penuh berkah. Mereka akan berusaha menunaikan tugas mereka dan menyelesaikan kewajiban mereka semaksimal mungkin. Misalnya, seorang manusia ketika melakukan pengabdian li i'lai kalimatillah mampu melembutkan kalbu umat manusia dengan suaranya yang indah dan ekspresinya yang tulus ketika membaca ayat suci Al-Qur'an. Orang berikutnya mampu memotivasi jiwa melalui pembacaan nasyid dan syair yang indah. Orang selanjutnya tidak ketinggalan dengan dua temannya yang pertama, ia berhasil memanfaatkan atmosfer yang berhasil dibangun tersebut dan menyampaikan pesan-pesan agama melalui beberapa kata yang penuh hikmah. Seperti yang terlihat, pekerjaan dibagi-bagi. Semua orang menunaikan tugasnya masing-masing. Pada akhirnya, semua orang sukses meraih keberhasilan. Di dalamnya terdapat pembagian tugas. Pada awalnya, bisa jadi masih belum jelas siapa orang yang bertanggung jawab dengan urusan ini. Ini karena pengerjaannya tidak mengandalkan orang perseorangan. Semua orang terlibat dan turut bergotong royong dalam menunaikan pekerjaan ini. Ketika setiap orang melakukan apa yang bisa dilakukan sebaik-baiknya, ternyata hasil yang diraih bukan hasil yang bisa diraih oleh kerja satu orang belaka, melainkan tercapailah buah-buah yang dipanen dari suatu amal kolektif. Al-Qur'an juga mendorong supaya perlombaan seperti ini dilakukan dan

memerintahkannya sebagai berikut: “فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ” ...maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan...(QS Al Maidah 48).”

Demi Menjadi Contoh dan Memotivasi

Demikianlah, pada kompetisi kebaikan yang demikian maka mengumpulkan donasi secara terbuka guna menggerakkan kebaikan-kebaikan dari dalam hati rekan dan sahabat juga merupakan sesuatu yang afdal. Pada masa ketika masyarakat berkubang dalam kemalasan, ketidakpedulian, dan keputusasaan, mereka yang mengerjakan amal-amal saleh di mana daya dan upayanya penuh dengan semangat kedermawanan dapat mendorong mereka yang ada di sekitarnya untuk mengerjakan banyak kebajikan. Rasulullah juga bersabda: “Memberikan sedekah sembunyi-sembunyi lebih afdal daripada bersedekah secara terang-terangan. Namun, bagi mereka yang berniat supaya orang lain meneladani dan turut andil dalam amal saleh yang sedang dikerjakan maka sesungguhnya bagi mereka bersedekah secara terang-terangan lebih berfadilah.” Ya, seseorang yang ingin mengalihkan pandangan rekan dan sahabat-sahabatnya agar terarah ke lembah-lembah surga pastinya tak memiliki niat lain ketika melakukan kebaikan secara terang-terangan selain supaya mereka juga termotivasi untuk meraih pahala. Membayar zakat yang hukumnya wajib secara terang-terangan selain sesuai dengan perintah ilahi ia juga sekaligus mengingatkan orang lain supaya turut menunaikan kewajiban ini juga.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Al Baqarah 2:274)” Ayat ini memuji sosok-sosok yang ketika melihat orang yang membutuhkan kemudian mereka segera mengulurkan

bantuan tanpa menunda-nunda. Ayat ini mendorong semua kaum muslimin untuk berlari mengejar kebajikan demi kebajikan. .

Menurut riwayat, ayat ini diturunkan untuk memuji Sayidina Abu Bakar yang membagi sedekah-sedekahnya sebanyak empat puluh ribu dinar menjadi sepuluh ribu dinar di waktu malam, sepuluh ribu dinar di waktu siang, sepuluh ribu dinar secara sembunyi-sembunyi, dan sepuluh ribu lagi secara terang-terangan. Diriwayatkan juga bahwa ketika Sayidina Ali hanya memiliki perak sebanyak empat dirham, beliau membagikannya kepada fakir miskin satu dirham di waktu siang, satu dirham di waktu malam, satu dirham secara terang-terangan, dan satu dirham secara sembunyi-sembunyi. Meskipun ayat Al-Qur'an secara khusus mengisyaratkan bahwa ayat tersebut membahas dua sahabat agung ini, tetapi hukum kalam ilahi ini adalah umum. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Allamah Elmalili Hamdi Yazir, infak yang dibahas di sini mencakup semua jenis infak, termasuk infak fardu, wajib, dan sunah. Oleh karena itu, akan tiba waktu di mana semua kekayaan perlu dibelanjakan untuk kepentingan agama dan negara. Pada masa yang demikian di mana mobilisasi semua warga masyarakat diperlukan maka berinfaq secara terbuka untuk menyemangati semua orang sungguh lebih baik. Terkadang tiba masa di mana diperlukan pengorbanan nyawa di jalan Allah. Pada masa yang demikian, layaklah dilakukan pengorbanan seperti menginfakkan seluruh kekayaan. Aktivitas ini yaitu kegiatan menginfakkan sebagian besar harta yang dimilikinya untuk mengajarkan pengorbanan demi hakikat-hakikat mulia kepada masyarakat awam di mana hal itu dilakukan secara terang-terangan merupakan sebuah kebaikan bila dilakukan khususnya bagi mereka yang berada dalam posisi memberi panduan kepada bangsanya (yaitu para pemimpin, penerj). Bukan hanya kebaikan, bahkan ia bisa dianggap sebagai tugas yang wajib untuk ditunaikan.

Meskipun hanya segenggam kurma...

Terkait hal ini, contoh terbaiknya adalah para sahabat radhiyallahu anhum. Abdullah bin Mas'ud berkata: “Ketika ayat tentang sedekah turun, kami segera mencari sesuatu yang bisa kami sedekahkan. Kami berusaha berinfak meski hanya dengan upah buruh panggul yang nilainya sedikit. Kami berangkat ke pasar untuk mengangkut barang-barang. Segera setelah menerima upah, kami berlari menuju Rasulullah demi bisa masuk ke dalam golongan munfiq, orang-orang yang berinfak. Suatu hari Rasulullah kembali mengumpulkan para sahabat ansar dan muhajirin untuk penggalangan dana. Di antara keperluan yang ditanggung oleh penggalangan dana ini adalah untuk membiayai pengiriman pasukan sariyyah ke tempat-tempat tertentu, mengenyangkan perut orang-orang fakir yang datang dari gurun pasir, atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka lainnya. Demi menjawab motivasi yang disampaikan oleh Rasulullah, Sayidina Abdurrahman bin Auf menjawab dengan gagah berani: “Ya Rasulullah! Aku memiliki 4000 dirham. Mohon diterima!” Rasulullah amat gembira mendengarnya. Beliau pun mendoakannya dengan doa-doa yang baik. Setiap orang yang mendengar kata-kata penyemangat dari Rasulullah serta melihat pengorbanan besar dari sahabat-sahabat dermawan itu pasti kemudian ingin berpartisipasi dalam perlombaan amal ini. Ketika mereka yang kaya dengan harta benda memberi bantuan dalam jumlah melimpah, mereka yang kesempatannya terbatas pun berusaha keras mencari jalan untuk bisa menyumbangkan sesuatu. Salah satunya adalah Abu Aqil, beliau adalah sahabat ansar yang fakir. Beliau tak memiliki apapun selain dua genggam kurma. Namun, meskipun demikian namanya tetaplah harus diukir dalam daftar “orang-orang yang berlomba dalam kebaikan.” Satu genggam kurma yang dipegangnya dipisahkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan satu genggamnya lagi

disumbangkan sebagai bagian dari harta yang dikumpulkan untuk pengumpulan dana.

Ya, meraih rida ilahi adalah ufuk yang sangat indah; meraih rida ilahi melalui li i'lai kalimatillah adalah tugas yang sangat suci. Berlomba tanpa tanding untuk meraihnya merupakan pekerjaan yang sangat bagus. Apabila manusia terkunci pada rida, amat sangat jauh dari hasad, ia pun akan sepenuhnya terpisah dari pemikiran ghibtah. Ia puas dengan apa yang telah diterima untuk kemudian bergabung dalam perlombaan kebaikan sejauh situasi dan kondisi mengizinkan. Seorang mukmin yang tulus lagi bertujuan hanya meraih rida Allah semata bukanlah orang berpamrih dan penuh khayalan kosong. Ia tidak berlandung di balik dalih: “seandainya aku memiliki kesempatan, seandainya aku mampu”. Ia akan berikan sejauh apa yang Allah berikan kepada dirinya. Ia akan mengerjakan tugas sesuai kemampuannya dan mensyukuri nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepadanya sehingga dengan demikian ia mengundang kehadiran anugerah-anugerah berikutnya. Sebagaimana ia jauh dari ghibtah, ia juga menjaga dirinya supaya tidak memancing orang berbuat ghibtah. Oleh karena tujuannya hanyalah rida Allah semata, jika diperlukan ia tidak segan mundur satu dua langkah. Jika diperlukan, ia bersedia untuk maju selangkah ke depan. Apabila pekerjaan yang ditunaikan sukses berkat dukungan orang lain atau bahkan sukses meraih rida ilahi berkat sepenuhnya dilaksanakan oleh orang lain, maka demikianlah ia akan menyusun pelaksanaan pekerjaannya. Baginya yang terpenting adalah tertunaikannya tugas. Baginya siapa yang akan melakukannya tidak begitu penting. Selama pesan yang disampaikan adalah hakikat, siapa yang akan menyuarakannya tidak begitu penting. Jika hakikat dan kebenaran yang menang, sama saja apakah namanya akan diingat atau tidak. Ini karena dia hanyalah pelayan yang bertugas di atas kapal yang dinakhodai oleh Rasulullah. Setelah kapal Rasulullah ini berlabuh di Darussalam, tak ada keraguan

bahwasanya semua penumpang kapal tersebut akan mendarat dengan selamat

Seorang mukmin yang terkait dengan pemikiran-pemikiran seperti ini tidak akan memiliki hubungan dengan hasad, kecemburuan, bahkan ghibtah. Ia tidak akan mampir ke arah riya dan sum'ah. Ketika berjalan di barisan terdepan dalam perlombaan kebaikan, seperti halnya akan ada masa di mana para relawan diperlukan berdonasi secara terbuka sebanyak yang mampu dilaksanakan demi merangsang perasaan kebaikan tumbuh di hati orang-orang di sekitarnya, akan datang juga masa dimana ketika berjuang siang dan malam memenuhi kebutuhan mereka yang membutuhkan kita harus memilih cara sembunyi-sembunyi tanpa perlu memperkenalkan diri supaya penerima bantuan itu tidak perlu merasa berhutang budi.

Tanya: Apakah orang yang berkata: “Saya akan memberi sekian jumlah mahasiswa beasiswa selama setahun, saya juga akan bergabung dalam perlombaan kebaikan dengan memberikan sekian jumlah infak” harus menunaikan infak sesuai dengan apa yang dikatakannya? Apa hukumnya orang yang tidak bisa memenuhi apa yang dijanjikannya?

Jawab: Memenuhi janji dan bersikap loyal merupakan salah satu prinsip paling penting dalam akhlak Islam. Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan perkara loyal dengan apa yang dijanjikan sebagai sebuah akhlak ilahi dalam banyak ayat Al-Qur'an, misalnya:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولَ

“...penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban “ (QS Al Isra: 34)

Melalui ayat tersebut Allah mengajak kita untuk menunaikan janji-janji yang telah kita niatkan.

Berpaling dari janji yang sudah diniatkan dan kesepakatan yang sudah dimufakati merupakan pertanda kemunafikan. Dalam kitab hadis paling sahih yaitu Bukhari dan Muslim terdapat Sabda Rasulullah: “Ciri-ciri munafik ada tiga: jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diamanahi dia berkhianat.” Dalam beberapa riwayat terdapat tanda yang keempat yaitu “jika bertengkar ia menjauhi kebenaran dan berlebih-lebihan dalam bermusuhan.” Dalam hadis lainnya Rasul bersabda: “Janji adalah hutang. Merugilah orang-orang yang tidak memenuhinya.” Melalui sabdanya ini Rasulullah memperingatkan kita supaya berlaku loyal dengan apa yang sudah kita janjikan.

Janji adalah Hutang

Seseorang yang berjanji untuk membelanjakan sejumlah hartanya demi mendapatkan rida Allah dianggap telah mewajibkan dirinya untuk menunaikannya. Pernyataannya ini bisa dianggap termasuk ke dalam kategori nazar. Untuk itu, ia memiliki hutang untuk menunaikan janji atau nazarnya tersebut.

Alim ulama Islam memasukkan sesuatu yang bisa dibayar dengan benda serupa yang bisa diukur dan ditimbang yang terikat pada seseorang yang berhutang maupun jumlah yang dijanjikan untuk dibayar oleh seseorang termasuk sebagai definisi hutang. Oleh karena itu, seseorang yang menyebutkan angka tertentu ketika berkata: “Dalam jangka waktu berikut saya akan memberi beasiswa kepada sekian banyak siswa, dalam jangka periode berikut saya akan memberi infak sejumlah ini” otomatis memiliki hutang yang perlu ia bayarkan.

Dalam hadis disampaikan bahwasanya seseorang yang memiliki kesempatan untuk membayar hutang tetapi memilih untuk menunda penunaianya disebut sebagai zalim. Sementara bagi

mereka yang tidak menunaikan hutangnya, dalam kitab referensi hadis paling terpercaya terdapat riwayat bahwasanya Rasulullah tidak akan menyalatkan jenazah mereka. “Pada suatu hari digotong satu jenazah, Rasulullah bertanya: ‘Apakah dia memiliki hutang?’ Ketika beliau menerima jawaban ‘Ya, ia memiliki hutang sebanyak dua dinar,’ Rasulullah lalu bersabda: ‘Jika demikian silakan kalian saja yang menyalatkannya.’ Abu Qatadah kemudian berkata: ‘Biar saya yang membayar hutangnya’ maka di saat itu barulah Rasulullah mau menyalatkan jenazah tersebut.” Satu hadis ini saja rasanya cukup sebagai peringatan penting yang menunjukkan perlunya bersikap sensitif dalam perkara pembayaran hutang.

Sahabat Rasulullah senantiasa menunjukkan sensitivitas dalam perkara hutang piutang. Misalnya kata-kata pertama yang disampaikan Sayidina Umar ketika menerima tikaman belati yang akan menjadi sebab bagi kematiannya adalah: “Mari kita lihat bersama apakah hartaku cukup untuk melunasi hutang-hutangku? Jika tidak cukup, mohon Bani Adi membayarnya. Jika tidak ada, maka ambil dari Quraisy dan bayarlah hutang-hutangku.” Demikian isi dari wasiatnya.

Jika demikian, maka setiap orang harus memenuhi apa yang telah dijanjikannya. Ia harus membayar jumlah komitmen yang telah diikrarkannya.